

ABSTRAK

SUSANTO, HENDRI NUR. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Skripsi. Jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing : M. Widda Djuhan, S.Ag, M.Si

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tembang Lir-ilir, Pendidikan Islam

Latar belakang penelitian ini adalah keinginan penulis untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga dan kemudian mencari titik titik relevansi yang relevan dengan Pendidikan Islam. Tembang lir-ilir merupakan tembang yang sudah dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Sehingga ketika Pemerintah Indonesia mencanangkan pentingnya pendidikan karakter, sebenarnya dari dulu para tokoh seperti Sunan Kalijaga telah mengajarkannya kepada masyarakat tentang pentingnya pembentukan karakter seperti yang terkandung didalam tembang lir-ilir.

Dari latar belakang masalah tersebut terdapat suatu permasalahan yang dibahas di antaranya : 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ?, 2) Bagaimana relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ?.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan mengambil latar tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data dari buku-buku, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah content analysis atau analisis isi yaitu dengan cara menganalisis isi yang terkandung didalam Tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. (2). Relevansinya dengan pendidikan Islam yaitu: dalam hal tujuan sama-sama bertujuan membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan aqidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan tingkah laku, dan potensi sosial. Dalam hal kompetensi pendidik sama-sama menekankan kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan

kompetensi menggunakan setrategi. Dalam hal materi sama-sama mengajarkan materi aqidah, materi ibadah, materi akhlak, materi jihad atau bersungguh-sungguh, dan materi jasmani. Dalam hal metode pendidikan terdapat metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan, dan metode keteladanan. Dalam hal evaluasi terdapat evaluasi observasi partisipan yang dilakukan oleh cah angon.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam menyebar di Indonesia tidak lepas dari peran wali songo yang dengan gigih memperjuangkan ajaran-ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam ini disebarkan melalui berbagai Media, seperti budaya wayang, Tembang/Syair, cerita, dan lain sebagainya yang dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Jawa. Setiap wali memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyebarkan agama Islam sehingga perbedaan ini menjadikan penyebaran Islam lebih bervariasi, tidak monoton.

Sunan Kalijaga cukup menarik untuk dicermati karena bagi orang-orang Jawa Sunan Kalijaga adalah salah satu seorang wali yang berasal dari keturunan Jawa asli, walaupun asal muasal Sunan Kalijaga ini masih menjadi perdebatan di antara para ahli sejarah. Namun demikian, antara Sunan Kalijaga dan masyarakat Jawa terdapat keterikatan batin yang sangat kuat. Bahkan sebagian orang Jawa ada yang menganggap Sunan Kalijaga sebagai guru agung dan suci di tanah Jawa.¹ Oleh karena itu, setelah Sunan Kalijaga masuk ke dalam jajaran dewan wali yang menyebarkan agama Islam, banyak masyarakat Jawa yang tertarik dengan agama Islam.

Dalam menyebarkan Agama Islam, Sunan Kalijaga menggunakan cara-cara yang cukup unik pada zamannya. Karena keadaan masyarakat pada zaman itu masih banyak yang rawan tata karma, rawan tata susila dan masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan agama Hindu dan Budha serta masih melakukan kebiasaan-kebiasaan warisan nenek moyang mereka.² Sunan Kalijaga mencoba untuk mengenalkan agama Islam melalui kegiatan-kegiatan budaya dan logika orang-orang Jawa sehingga ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga lebih mudah difahami dan dimengerti oleh masyarakat. Salah satunya, Sunan Kalijaga menggunakan media-media kultural yang pada waktu itu sudah berkembang di masyarakat seperti wayang, suluk, dan lagu-lagu gubahan. Lagu gubahan yang cukup terkenal di kalangan masyarakat adalah Tembang lir-ilir, terutama dimasyarakat Jawa.³

Tembang lir-ilir menggunakan bahasa Jawa yang terdiri dari empat bait dengan tiga sampai empat baris di setiap baitnya. Masing-masing baris mengandung suatu pesan yang sangat mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang baik dan bermartabat. Masing-masing baris tersebut saling sambung menyambung hingga menciptakan pemahaman dalam satu bait Tembang. Dengan tembang-

1 Purwadi, dakwah Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 91

2 Imron Abu Umar, sunan kalijaga, (Kadilangu Demak: menara Kudus, 1992), Hal 13.

3 Purwadi, dakwah Sunan Kalijaga ...,hal 13.

Tembang ini, Sunan Kalijaga menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui bentuk permainan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Sehingga ajaran-ajaran kehidupan yang cenderung susah difahami oleh masyarakat bisa menjadi budaya dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Selain itu, Tembang lir-ilir juga sangat mudah difahami oleh masyarakat Jawa. Kiasan-kiasan yang dipakai dalam tembang ini merupakan kiasan yang sudah lumrah bagi masyarakat Jawa. Seperti dalam penggalan Tembang berikut ini :

Cah angon-cah angon
 Penekno blimbing kui
 Lunyu-lunyu penekno
 Ganggo basoh dodot iro.⁴

Bagi orang Jawa istilah cah angon bukanlah istilah yang asing. Cah angon merupakan seorang anak yang memiliki kebiasaan mengembala hewan-hewan ternak seperti kambing, kerbau, sapi, dan lain sebagainya. Pekerjaan mengembala biasanya hanya dilakukan oleh anak-anak yang memiliki kelas ekonomi menengah kebawah. Namun walaupun pekerjaan cah angon merupakan pekerjaan orang-orang bawah, tetapi disini Sunan Kalijaga ingin mengungkapkan nilai yang mendalam dari karakter yang dimiliki cah angon. Ketika cah angon mengembalakan gembalanya, maka ia harus berusaha untuk mengatur atau manajemen segala keinginan dan kebutuhan hewan-hewan gembalanya. Kemudian dari pekerjaan mengembala itu, cah angon juga harus belajar untuk peduli terhadap situasi dan kondisi yang sedang dihadapi agar gembalanya bisa dapat selamat dari marabahaya. Cah angon harus bisa tahu dimana arah menuju sumber makanan gembalanya, dan kemana arah yang dapat mengakibatkan gembalanya bisa mendapatkan masalah. Dari sosok cah angon, banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil pelajaran dan dijadikan contoh hidup yang baik.

Namun, pendidikan Islam sekarang ini kurang begitu memperhatikan budaya-budaya lokal yang sudah ada di Indonesia. Padahal budaya-budaya lokal seperti tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ini memiliki kandungan makna yang sangat luas yang mampu memberikan arah terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam sekarang cenderung hanya memperhatikan materi-materi pembelajaran, dan banyak melupakan aspek-aspek yang lainnya seperti lemahnya aspek metodologi pembelajaran. Sehingga materi pendidikan Islam lebih terkonsentrasi pada pengetahuan kognitif atau aspek pengetahuan saja dan kehilangan aspek-aspek yang lain seperti aspek afektif dan aspek psikomotoriknya. Akibatnya, anak didik pendidikan Indonesia kaya akan kemampuan yang bersifat hard skill namun miskin soft skill karena ranah efektif yang terabaikan. Gejala ini tampak pada output pendidikan yang

⁴ Alam Surya, Wejangan Sunan Kalijaga, (Surabaya: CV. Karya Utama), Hal. 2

memiliki intelektual tinggi, pintar, juara kelas, namun miskin kemampuan membangun relasi, bekerjasama dan cenderung egois, bahkan tertutup.⁵

Menurut Ibn Taimiyah, pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat setrategis dalam kehidupan manusia, yaitu pertama sebagai sarana untuk membina pribadi muslim yang mampu berfikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran agama Islam, kedua pendidikan Islam merupakan jalan untuk mewujudkan masyarakat Islami, yakni mampu mengatur hubungan sosial yang sejalan dengan syariat Islam, ketiga pendidikan Islam merupakan sarana mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup diseluruh dunia.⁶ Tetapi dengan kondisi pendidikan Islam yang hanya berpusat kepada pengetahuan kognitif saja, fungsi pendidikan Islam akan sulit untuk berjalan.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengkaji Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disini penulis merumuskan pokok permasalahan menjadi dua rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ?
2. Bagaimana relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan pendidikan Islam.

⁵ Novan Adi Riyani, Manajemen Pendidikan Karakter : konsep dan implementasi disekolah, (yogyakarta : PT. Pustaka Insai Madani, 2012), Hal. 3

⁶ Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang : UIN Malang Press, 2008), Hal. 110-111

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Aspek teoritis, dapat memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, serta dapat menjadi referensi rujukan penelitian berikutnya tentang kajian literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tembang karya Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan pendidikan Islam.
2. Aspek praktis, dapat menjadi bahan acuan dalam mengajarkan agama Islam, maupun masyarakat luas dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang.
3. Aspek akademis, dapat menambah keilmuan penyusun dalam memahami lebih mendalam tentang karya Sunan Kalijaga khususnya terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam tembang lir-ilir.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Demi terciptanya penelitian yang benar-benar murni, maka perlu diadakan kajian pustaka, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang menelaah tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan pendidikan Islam, akan tetapi ada berapa skripsi yang selaras dengan apa yang ingin penulis teliti, diantaranya yaitu :

Skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Akhlaq Syeikh Al-Zarnuji dan Syeikh Bisri Mustofa (Studi Relevansi dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa), yang disusun oleh Lailatul Khoiriyah mahasiswa jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tahun 2012. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlaq kedua tokoh dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa adalah sama-sama bertujuan untuk mengembangkan pendidikan akhlaq dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang berupa: Disiplin, rasa ingin tau, kerja keras, peduli lingkungan, bertanggung jawab, demokratis, menghargai prestasi, cinta

damai, dan bersahabat dan komunikatif. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter religious, maka dari itu dengan adanya pendidikan akhlaq yang dijelaskan dalam kitab *ta'limul muta'alim* dan mitro sejati dapat menjadikan akhlaq peserta didik berubah walaupun perubahan itu berjalan sedikit demi sedikit.

F. Landasan Teori

a. Nilai

Nilai berasal dari bahasa inggris “value” dan dari bahasa yunani *valera* yang berarti berguna, mampu akan, bedaya, berlaku dan kuat.⁷ Nilai juga berarti “harga (taksiran, perbandingan), harga, derajat (pandangan), angka, mutu”.⁸ Menurut Multon Rokeah dan James Bank, nilai diartikan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.⁹ Sedangkan makna yang terkandung didalam nilai ialah segala sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹⁰

Menurut Brubacher, nilai dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Nilai Instrumental

Nilai Instrumental adalah nilai yang dianggap baik jika nilai tersebut bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai itu terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam mencapai nilai yang lain.

2) Nilai Instrinsik

Nilai dianggap baik jika nilai tersebut memang bernilai dari dalam dirinya sendiri. Nilai disini tumbuh dari dalam dirinya sendiri.¹¹

Dalam Islam, nilai dibedakan menjadi dua kategori, yaitu nilai normatif dan nilai operatif. Nilai yang dijadikan standar baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bathil, diridhoi Allah SWT dan di kutuk Allah SWT. Sedangkan jika dilihat dari segi operatifnya, nilai dibedakan menjadi lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu wajib atau fardhu, sunnah atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh, dan haram.¹²

7 Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta; Gramedia , 2002), hal 713

8 J.S Badudu, Sultan Muhammad Zain, kamus umum bahasa indonesia, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 944

9 M Chabib Thaha, Kapita selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hal. 60

10 Mursal HM Taher DKK, Kamus Ilmu Jawa dan Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1976), Hal. 91

11 Muhammad Nur Syam, Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986) Hal. 137

12 M Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal. 24

Sedangkan nilai dalam Islam berasal dari dua sumber yang menjadi pegangan hidup orang-orang muslim, yaitu bersumber dari aqli dan bersumber dari naqli. Nilai yang bersumber dari aqli adalah nilai yang dihasilkan dari akal fikiran atau filsafat. Sedangkan nilai yang bersumber dari naqli adalah nilai yang berasal dari ayat-ayat Tuhan atau Al-Qur'an.¹³

b. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Karakter adalah sifat-sifat lain.¹⁴ Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharas”, dalam bahasa Inggris: character dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, sementara dalam bahasa Yunani character dari kata “Charassein” yang berarti membuat tajam, atau membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari seluruh jumlah ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.¹⁵

Menurut Thomas Lickona, Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang dikemukakan Lickona ini mirip dengan apa yang diungkapkan Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu : mengetahui sesuatu (knowing), merasakan sesuatu (feeling), dan melakukan sesuatu dengan baik (acting the good). Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter yang baik itu.¹⁶

Sedangkan nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang akan ditanamkan dalam diri anak melalui proses pendidikan sehingga nilai-nilai yang ditanamkan pada diri anak dapat menjadi karakter yang membentuk seseorang pribadi yang utuh. Nilai disini memiliki arti beberapa ajaran karakter yang patut untuk dikembangkan. Sedangkan istilah pendidikan karakter diambil dari istilah pendidikan karakter yang dikembangkan di

13 Khoirun Rosyid, Pendidikan Profektif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal. 124

14 Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2011), Hal. 16

15 Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 11

16 Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal 32-

Indonesia. Sehingga nilai pendidikan karakter disini bermakna beberapa nilai atau karakter yang patut untuk diajarkan oleh pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu : Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dari empat sumber tersebut, teridentifikasi 18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu.¹⁷

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada

¹⁷ Zubaedi, Desain pendidikan Karakter : konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta : kencana Prenada Media,2012)

orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokrasi, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, yaitu Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca, yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Sastra

Karya sastra merupakan ungkapan dari apa yang telah dialami seseorang dalam kehidupan. Apa yang direnungkan dalam kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan kemudian diekspresikan kedalam bahasa dan jadilah karya sastra.¹⁸ Yang menjadi ciri khas dari sebuah karya sastra adalah adanya ekspresi pengarang dan adanya alat komunikasi seperti bahasa. Sehingga setiap orang yang menciptakan karya sastra harus dapat mengepresikan imajinasi atau fikirannya kedalam bahasa penyampaiaan. Sedangkan menurut Jakob Sumardja dan Saini KM, karya sastra adalah ungkapan pribadi seseorang yang berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.¹⁹

Dan definisi diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa sebuah karya harus membuat beberapa aspek, yaitu : pertama dalam sebuah karya sastra harus ada sumber dari sebuah karya, bisa berupa imajinasi, ide,

¹⁸ Andre Hardjane, kritik Sastra Sebuah Pengantar (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hal 10.

¹⁹ Jakob Sumardjo dan Saini KM, Apresiasi Kesuteraan , (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hal.3.

perasaan, fikiran, pengalaman, semangat, keyakinan, dan ungkapan. Kedua dalam karya sastra harus ada ekspresi. Ekspresi adalah upaya untuk mengeluarkan sesuatu dari dalam manusia. Ketiga dalam sebuah karya sastra harus ada bentuk. Artinya bahwa isi dari dalam diri manusia diekspresikan dalam suatu bentuk. Dan aspek yang keempat bahasa. Dengan bahasa seorang sastrawan dapat mengkomunikasikan hasil dari karya sastranya kepada masyarakat luas.

Sedangkan manfaat dari karya sastra itu sendiri, menurut Jakob Sumardjo karya sastra tidak hanya memberikan kegembiraan hidup, tetapi juga dapat memberikan pemahaman kepada manusia dan dunia secara lebih baik. Jika sejarah merupakan kisah rekonstruktif yang telah terjadi dan belum tentu benar, maka karya sastra mewakili kebenaran yang telah, sedang, dan akan terjadi.²⁰

Secara lebih rinci, manfaat karya sastra adalah sebagai berikut :

- 1). Karya sastra memberi kesadaran kepada orang lain tentang kebenaran hidup.
- 2). Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin.
- 3). Karya sastra juga dapat menjadikan orang lain sebagai manusia yang berbudaya. Dengan memaknai karya sastra dengan sendirinya dapat membudayakan dirinya sehingga dapat menjadi manusia yang berbudaya. Manusia berbudaya adalah manusia yang respon terhadap segala sesuatu yang luhur dalam hidup ini. Manusia yang responsif terhadap nilai-nilai luhur akan selalu mencari kebenaran, keindahan, dan kebaikan.²¹

Adapun macam-macam karya sastra dapat dibedakan menjadi beberapa macam, pendapat Aristoteles yang dikutip oleh Ahmad Muzaki bahwa sastra apabila dilihat dari sarana perwujudannya maka terbagi menjadi prosa dan puisi. Sedangkan dari perwujudannya, karya sastra membicarakan tentang manusia. Sementara jika dilihat dari ragam perwujudannya maka karya sastra terbagi atas epik, lirik, dan drama.²²

d. Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam terdapat sistem yang mengatur jalannya proses pembelajaran. Pengertian dari sistem itu adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen yang berdiri sendiri tetapi saling berkait

²⁰ Jakob Sumardjo, Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

²¹ Jakob Sumardjo dan Saimi, *Apresiasi.....*, Hal.9

²² Akhmad Muzaiki, *kesutraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), Hal. 36

satu dengan yang satu, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam menciptakan tujuan yang di inginkan. Komponen yang berada didalam sistem pendidikan sangat beragam, diantaranya :

1) Tujuan

Tujuan memiliki peran yang sangat vital dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam harus mengkomodasikan tiga fungsi utama dari agama Islam, yaitu : fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan manusia yang lain atau masyarakat.²³

2) Pendidik

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Dirumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah orang tua. Kemudian disekolah orang yang melakukan tugas tersebut adalah guru. Dimasyarakat tugas tersebut dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan dan sebagainya. Atas dasar ini, yang termasuk kedalam pendidik itu bisa orang tua, guru, tokoh masyarakat, organisasi dan lain sebagainya.²⁴

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 16 Tahun 2007 tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa seorang Guru harus memiliki minimal empat kopetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

3) Materi

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka materi yang disajikan adalah materi-materi yang bersumber dari ajaran agama Islam.

²³ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Hal.52

²⁴ Ibid..., Hal.62

Hasan Al-Bana merinci materi pendidikan Islam kedalam beberapa kelompok, yaitu :²⁵

- a. Akidah, materi ini dianggap sebagai materi utama dalam pendidikan Islam yang dapat motor penggerak jiwa manusia untuk bisa menjalankan amalan yang lainnya.
- b. Ibadah, materi ini merupakan tema sentral dalam Al-Qur'an dan harus dipelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak, materi ini sebagai upaya membentengi manusia dari dekadensi moral manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Jihad, materi ini diwajibkan sebagai sarana untuk memperjuangkan Islam dalam menghadapi segala tantangan.
- e. Jasmani, materi ini untuk menumbuhkan kesehatan badan atau fisik manusia.

4) Metode

Metode adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode juga bisa diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁶

5) Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris “evaluation” yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu, atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses segala sesuatu yang ada hubungan

²⁵ A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hal. 123-124

²⁶ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Hal. 91-92

dengan pendidikan Islam. Dalam bahasa arab evaluasi dikenal dengan istilah imtihan yang berarti ujian. Dan dikenal pula dengan istilah khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.²⁷

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya.²⁸ Metode sangat penting dalam suatu penelitian, karena dalam menjalankan penelitian dibutuhkan langkah-langkah yang jelas dan sistematis. Sehingga, hasil penelitian bisa menemukan sesuatu yang sedang dicari. Untuk mendukung metode penelitian, penulis menggunakan teknik penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya menggunakan cara menghimpun data-data dari berbagai macam literature. Literature yang diteliti dalam penelitian ini mencakup buku yang bersangkutan dan rekaman suara. Penekanan penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, prinsip, pendapat, gagasan, yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah penelitian.²⁹

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan lebih detail makna yang terkandung di dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Sebenarnya Tembang ini sudah banyak yang mengenal dan menghafal terutama didalam masyarakat etnis Jawa. Namun, penulis merasa makna yang terkandung dalam tembang lir-ilir tidak sederhana manusia menghafalkannya, namun membutuhkan pemikiran yang mendalam dan selalu membutuhkan hubungan-hubungan yang relevan dengan konteks sosial masyarakat yang ada. Sehingga, Tembang lir-ilir dapat menjadi tembang yang tidak hanya dihafal oleh masyarakat tetapi juga dapat dimaknai secara mendalam.

2. Metode Pengumpulan Data

²⁷ *Ibid...*, Hal.131

²⁸ Nyoman Kuta Ratna, Teori, Teknik dan Metode Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Passtrukturalisme Dalam Wacana Naratif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal. 24

²⁹ Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Bima Usaha, 1980), Hal. 62

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dipakai penulis dalam menemukan sumber-sumber informasi yang terkait dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dengan cara mencari data-data melalui buku-buku yang berkaitan dengan tembang lir-ilir, rekaman-rekaman yang relevan dan sumber dari media sosial seperti internet.³⁰

3. Sumber Data

Data-data penelitian ini tentu diambil dari buku-buku yang terkait dengan tema penelitian ini karena merupakan penelitian kepustakaan. Dalam hal ini peneliti membagi sumber data ini menjadi dua yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama untuk melakukan penelitian. Sumber data ini diperoleh langsung dari sumber asli. Sumber primer dari penelitian ini adalah teks lagu teks lagu tembang Lir-Iilir.

b. Sumber Skunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung sumber primer untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan tema penelitian, artikel yang diperoleh dari media massa baik media cetak maupun media elektronik, dan data dari hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian, sumber internet, serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data sehingga hasil penelitian bisa ditemukan. Disini, penulis menggunakan content analysis (analisis isi). Analisis isi yaitu menganalisis isi obyek penelitian itu sendiri. Dengan menganalisis isi dari Tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga, penulis dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga dapat mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Selanjutnya, penulis mencari relevansinya dengan pendidikan Islam. Dengan demikian penulis dapat menemukan inti sari dari judul penelitian ini.

³⁰ Kaelan, Metode dan Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Hal. 58

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Deskriptip

Yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan data dan informasi yang terkumpul dari sumber data primer dan dari data skunder dan mengidentifikasi data tentang bentuk dan srukturnya, menandai apa yang mesti ditandai, menentukan tanda yang signifikan, termasuk bagian-bagian teks simbolik sehingga data yang di peroleh merupakan gambaran yang obyektif.

b. Langkah Interpretasi

Penulis menganalisa ciri-ciri atau komponen pesan-pesan yang tergantung didalam data, mengungkapkan, memahami serta memahami serta menafsirkan makna filosofis yang terkandung dalam tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga, kemudian mengkomunikasikannya dengan teori-teori yang ada, serta relevansinya dengan Pendidikan Islam.

c. Pengambilan Keputusan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir setelah melakukan proses dan pengolahan data. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam skripsi ini, yakni dengan menyusun keseluruhan hasil analisis sesuai dengan pesan dan teori yang ada sehingga mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan pendidikan Islam.³¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis akan merumuskan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis membaginya menjadi dua bagian.

Bagian pertama berisi tentang halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi dan daftar isi.

Bagian kedua berisi tentang isi pembahasan yang akan terbagi menjadi lima bab, setiap masing-masing bab memiliki sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab tersebut. Bab 1 berisi tentang gambaran umum

31 Ibid..., Hal. 76

penulisan skripsi yang meliputi : latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II membahas tentang pengertian pendidikan, pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, tujuan pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, dasar hukum, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Bab III berisi tentang pengembangan teori biografi Sunan Kalijaga, dan makna yang terkandung dalam tembang lir-ilir, Bab IV berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga, dan relevansinya dengan pendidikan Islam, selanjutnya bab V berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan

Dari segi bahasa, pendidikan adalah orang yang mendidik.³² Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.³³ Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik.

Sejalan dengan pendapat Ahmad D. Marimba, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Menurutnya, tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. Pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua

³² WJS. Poerwadarminta, kamus bahasa Indonesia (Jakarta , Balai Pustaka: 1976), hal. 250

³³ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 37

berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya, sukses orang tuanya juga.³⁴

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering juga diwakili oleh istilah guru, yaitu orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Sementara dosen juga sama, orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran, hanya saja bedanya mengajar atau memberikan pelajaran di kampus atau perguruan tinggi.

Istilah guru/dosen sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi, adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru atau dosen adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dan dosen dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.³⁵

³⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013).

³⁵ Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal. 123

Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru dan dosen. Tugas tersebut, selain memberikan di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik.

Karena pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah/ perguruan tinggi, dan masyarakat maka semestinya tidak boleh ada yang menganggap bahwa pendidikan hanya menjadi tanggung jawab lingkungan sekolah atau kampus. Di samping keluarga, masyarakat juga harus mengambil peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk itu, setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik.

B. Pengertian Karakter

Menurut kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlaq, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Sedangkan menurut Musfiroh karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

Sedangkan para pakar mengemukakan karakter sebagai :

1. Menurut Akhmad Sudrajat, pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribaian, budi pakerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Sedangkan yang disebut dengan berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.
2. Tadzkiroatun Musfiroh, menurutnya karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), prilaku (behaviors), motifasi (motivations), dan keterampilan (skills). Dengan demikian, karakter atau karakteristik adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika,dan prilaku.³⁶
3. M. Furqon Hidayatullah mengutip pendapatnya Rutland (2009:1) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiyah, karakter artinnya adalah kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya.³⁷
4. Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan

³⁶ Nurla Isna Aunillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolahn (Yogyakarta: Laksan, 2011) hal. 19-20.

³⁷ Jamal *Ma'mur* Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Diva Press, 2011), Hal. 27-28

dalam tindakan yang nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.³⁸

5. Menurut Suyanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁹

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Jujur dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati (tidak curang), dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan” dengan kata lain “apa adanya”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.

³⁸ Agus Wibowo, Pendidikan karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hal. 32.

³⁹ Ibid.....,Hal 33

Menanamkan kejujuran bagi para peserta didik sejak dini dapat dilakukan saat mereka masih duduk dibangku seolah dasar, karena sekolah dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan cara instan. Sebab, diperlukan proses yang panjang dan konsisten agar benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik.

3. Toleransi

Adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, atnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya.⁴⁰

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴¹

5. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu upaya yang terus dilakukan/tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas.

Saat ini, peserta didik dari semua jenjang pendidikan perlu diajarkan mengenai nilai kerja keras. Karena dengan kerja keras dan

⁴⁰ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 43

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Diva Press, 2011), Hal. 37.

semangat pantang menyerah yang diikuti keinginan kuat dan mantap akan terwujud impian dan cita-cita yang diharapkan.⁴²

6. Kreatif

Dalam rangka mengembangkan potensi kreativitas peserta didik, maka pendekatan yang bisa menstimulasi kemampuan, terutama kemampuannya dalam menyelesaikan masalah secara sistematis sangatlah dibutuhkan. Kemampuan menyelesaikan berbagai masalah dapat diartikan sebagai berkembangnya wawasan peserta didik yang akhirnya dapat berimplikasi terhadap kreatifitasnya.⁴³

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴⁴

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴⁵

9. Rasa Ingin Tahu

⁴² Dharma Kusuma dkk, Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Rosdakarya 2011), Hal 16-17

⁴³ Nurma Isna Aunilah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Laksana, 2011), Hal. 92.

⁴⁴ Jamal Ma'mur Aswani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah (Jokjakarta: Diva press, 2011), Hal. 38.

⁴⁵ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 43.

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan di dengar.⁴⁶

10. Semangat kebangsaan

Artinya cara berfikir bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.⁴⁷

11. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.⁴⁸

13. Bersahabat atau Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

⁴⁶ Jamal Ma'mur Aswani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah (Jokjakarta: Diva press, 2011) Hal. 43.

⁴⁷ Ibid..., Hal. 40

⁴⁸ Ibid...,Hal. 40

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁴⁹

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁵⁰

16. Peduli Lingkungan

Nilai karakter ini berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁵¹

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung Jawab

Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵²

⁴⁹ Agus Wibiwo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban..., Hal. 43.

⁵⁰ Ibid..., Hal. 44

⁵¹ Jamal Makmur Aswani, Buku Panduan internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah..., Hal. 40

⁵² Agus Wibiwo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban..., Hal. 43

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono ada lima dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral
- b. Membentuk manusia yang cerdas dan rasional
- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras
- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri
- e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.⁵³

Sedangkan tujuan pendidikan dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- b. Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif.

⁵³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban..., Hal. 40

- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁵⁴

Selain tiga tujuan diatas pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standart kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan ahklak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari.⁵⁵

E. Pentingnya Pendidikan Karakter

UU nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁵⁴ Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah..., Hal. 9-10

⁵⁵ *ibid.*..., Hal. 9-10.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁵⁶

F. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter

1. UUD Amandemen 1945
2. UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional.
3. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan
4. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar isi
5. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kopetensi kelulusan.
6. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
7. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014
8. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
9. Hadis Nabi
10. Al-Qur'anul Karim

G. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikkan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵⁷

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

⁵⁶ Zainal Aqib, Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa (Bandung : CV.Yrama Widya, 2011), Hal. 40.

⁵⁷ Jamal Ma'mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah..., Hal. 56-57

2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

BAB III

BIOGRIFI SUNAN KALIJAGA DAN MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM TEMBANG LIR-ILIR

A. Biografi Sunan Kalijaga

1. Nama dan Asal-Usul

Sunan Kalijaga memiliki nama kecil Raden Mas Said atau Jaka Said. Selanjutnya Sunan Kalijaga disebut juga dengan nama Syekh Malaya, Loka Jaya, Raden Abdurrahman, dan Pangeran Tuban.⁵⁸ Didalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Raden Said adalah putra Tumenggung Wilatikta, yaitu adipati Tuban. Dan Tumenggung Wilatikta, ayah Sunan Kalijaga, menurut Babad Tuban adalah putra dari Arya Teja. Dan disebutkan pula bahwa Arya Teja bukanlah seorang pribumi Jawa, tetapi ia berasal dari kalangan masyarakat Arab dan merupakan seorang ulama. Arya Teja berhasil mengIslamkan Bupati Tuban pada waktu itu, yaitu Arya Dikara, kemudian dinikahkan dengan salah seorang putrinya. Dengan jalan ini, kemudian ia menduduki jabatan pemerintahan Tuban menggantikan ayah mertuanya.⁵⁹

Dalam Babad Cirebon naskah No. 36 koleksi Brandes, dijumpai keterangan bahwa ayahanda Sunan Kalijaga bernama Arya Sidik, dijuluki dengan sebutan “Arya Ing Tuban”, dan nama ini merupakan nama asli dari

⁵⁸ Hasyim Umar, Sunan Kalijaga, (Menara: Kudus), 1974, hal. 2

⁵⁹ Amin Budiman, Walisongo Antara Legenda dan Fakta, (Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1982), Hal.69

ayahanda Sunan Kalijaga, yang menurut Babad Tanah Tuban bukan merupakan seorang pribumi Jawa, melainkan berasal dari kalangan masyarakat Arab dan merupakan seorang ulama.⁶⁰

Tentang asal-usul keturunannya terdapat beberapa versi yang berbeda, ada yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan Arab asli, ada pula yang mengatakan keturunan bangsa Cina, dan ada juga yang mengatakakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan Jawa asli. Masing-masing pendapat ini memiliki sumber-sumber data yang berbeda.

Dalam buku “*De Handramaut et les Colonies Arabes dan’l Archipel Indian*” karya C.L.N. Van Den Berg disebutkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan asli Arab. Bahkan dalam buku tersebut tidak hanya Sunan Kalijaga saja yang dinyatakan sebagai keturunan bangsa Arab, tetapi juga semua Wali di Jawa merupakan keturunan bangsa Arab. Menurut buku tersebut, silsilah Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut: Abdul Mutholib (nenek moyang Nabi Muhammad saw) berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Kharmia, berputra Mubarrak, berputra Abdullah, berputra Madhra’uf, berputra Arifin, berputra Hasanudin, berputra Jamal, berputra Akhmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kouramas, berputra Abdurrakhim (Arya Teja, Bupati Tuban), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta

⁶⁰ Ibid..., Hal.70

(Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga).⁶¹

Kemudian pendapat yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga sebagai keturunan Cina didasarkan atas buku “Kumpulan Cerita Lama dari Kota Wali (Demak)” yang ditulis oleh S. Wardi menuturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Said. Dia adalah keturunan China bernama Oei Tik Too yang mempunyai putra bernama Wiratikta (Bupati Tuban). Bupati Wiratikta ini memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Oei Sam Ik, dan yang terakhir ini sering dipanggil dengan nama Said atau Sunan Kalijaga.⁶²

Sedangkan pendapat yang terakhir adalah pendapat yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang keturunan Jawa asli. Menurut pendapat ini, nenek moyang Sunan Kalijaga adalah salah seorang panglima perang Raden Wijaya, raja pertama kerajaan Majapahit, yakni Ranggalawe yang kemudian diangkat menjadi Bupati Tuban. Ranggalawe memiliki putra bernama Arya Teja I (Bupati Tuban), berputra Arya Teja II (Bupati Tuban), berputra Arya Teja III (Bupati Tuban), berputra Raden Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), dan berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga). Menurut keterangan berdasarkan bukti yang ada pada makam, Arya Teja I dan Arya Teja II masih memeluk agama Syiwa, sedangkan Arya Teja III sudah memeluk agama Islam.

⁶¹ Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1974), Hal. 4

⁶² Ridin Sofwan, Wasit, Mandiri, Islamisasi di Jawa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal.86

Dari perbedaan-perbedaan pendapat diatas, tentu saja terdapat sanggahan-sanggahan yang tidak sepakat dengan beberapa pendapat, terutama pendapat yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga dan para wali lainnya merupakan keturunan Cina. Diantara para ahli yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Cina itu tidak benar adalah D.W.J. Drewes. Beliau adalah mantan Guru Besar Sastra Arab di Fakultas der Aletteren pada Universitas Leiden dan mantan ketua Oosters Genooschap di Nederland, dan pernah memimpin Balai Pustaka pada tahun 1930 di Jakarta dan menjadi Guru Besar Hukum Islam di Indonesia. Ia mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan Sunan Kalijaga adalah keturunan Cina, tidak benar, karena tidak mempunyai bukti yang meyakinkan dan tidak memiliki dasar yang kuat. Sumber-sumber yang digunakan diambil dari sumber seperti Babad Tanah Jawi, Serat Kanda, Kronik Cina dari Klenteng Semarang dan Talang, semua sumber ini jarang digunakan oleh para sarjana sejarah.⁶³

Sejalan dengan itu, Dr Tujimah, Guru Besar dalam Bahasa Arab dan Sejarah Islam di Fakultas Sasatra Universitas Indonesia juga tidak sepakat dengan pendapat yang mengatakan Sunan Kalijaga berasal dari Cina. Menurutnya, ada kemungkinan nama-nama pribumi asli yang dibaca atau ditulis menurut lidah Cina. Pengaruh setiap bahasa dan lidah suatu bangsa lain memungkinkan terjadi penyesuaian ejaan, seperti Khabar (Bahasa Arab) menjadi kabar. Dalam naskah Poortman Kertabumi menjadi King Ta Bu Mi,

⁶³ Ibid... Hal. 86-87

Suhita menjadi Su King Ta, Sunan Bonang menjadi Be Nang, Aceh menjadi Ta Cih, Bintoro menjadi Bing To Lo, dan lain sebagainya.⁶⁴

Dengan adanya beberapa pendapat tentang silsilah itu, maka bagaimana pun juga tampak bahwa masih terdapat ketidakjelasan tentang silsilah Sunan Kalijaga. Dalam perbedaan ini, mungkin terdapat maksud-maksud tertentu dari penyusun silsilah yang ingin mengunggulkan suatu etnis, entah itu etnis Cina, Arab, maupun Jawa. Dan karena Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang tinggal di Jawa, maka masyarakat Jawa lebih senang menyebut Sunan Kalijaga sebagai keturunan Jawa Asli.

Tentang asal-usul nama Sunan Kalijaga terdapat pula perbedaan pendapat didalam menafsirkannya, ada yang berpendapat bahwa Kalijaga berasal dari istilah Jawa yaitu Jaga kali, ada juga yang berpendapat bahwa Kalijaga berasal dari sikap Sunan Kalijaga yang selalu teguh menjaga aliran kepercayaan yang hidup dimasyarakat, ada juga yang mengatakan bahwa Kalijaga berasal dari bahasa Arab yaitu qodli dzakka yang artinya penghulu suci, dan ada pula yang mengatakan bahwa Kalijaga berasal dari nama dusun Kalijaga yang terletak didaerah Cirebon.

Pendapat pertama yang mengatakan bahwa Kalijaga berasal dari istilah Jawa yaitu Jaga Kali yang kemudian dibalik menjadi Kalijaga dinyatakan dalam Babad Tanah Jawi bahwa beliau pernah berkhalwat pada suatu waktu disebuah sungai yang berada ditengah hutan yang sepi, seakan beliau menjaga

⁶⁴ Ibid...., Hal. 87-88

kali tersebut. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa istilah Kalijaga berasal dari suatu peristiwa ketika Sunan Kalijaga diperintahkan oleh Sunan Bonang untuk menjaga tongkat Sunan Bonang disuatu sungai. Perintah itu dijalani oleh Sunan Kalijaga selama satu tahun dengan keadaan tidak makan, dan tidak tidur. Kemudian setelah satu tahun lamanya Sunan Bonang meninggalkan Sunan Kalijaga, akhirnya Sunan Bonang kembali lagi dan mendapati tempat yang dulu dijadikan Sunan Kalijaga menjaga tongkat berubah menjadi semak belukar yang terlihat tidak ada apapun didalamnya. Kemudian Sunan Bonang membakar belukar itu, dan ia mendapati Sunan Kalijaga masih berdiam ditempat dimana ia ditinggalkan dulu. Setelah peristiwa itu, kemudian Sunan Kalijaga diberi julukan oleh Sunan Bonang sebagai Syekh Malaya.⁶⁵

Pendapat kedua mengatakan nama Kalijaga berasal dari sikap Sunan Kalijaga yang menjaga aliran atau kepercayaan yang hidup didalam masyarakat. Sunan Kalijaga tidak menunjukkan sikap anti pati terhadap semua aliran atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan Islam, tetapi dengan penuh kebijaksanaan aliran-aliran kepercayaan yang hidup dimasyarakat itu dihadapi dengan sikap penuh toleransi. Bagi orang Jawa, Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang faham dan mendalami segala pergerakan dan aliran atau agama yang hidup dikalangan masyarakat.

Pendapat ketiga mengatakan bahwa Kalijaga berasal dari istilah Arab

⁶⁵ Purwadi, Dakwah Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 96

yaitu: Qodli Zakka yang artinya penghulu suci. Istilah Qodli Zakka berubah menjadi Kalijaga karena perubahan pengucapan orang-orang Jawa yang tidak bisa mengucapkan kalimat Qodli Zakka dan malah mengucapkan Kalijaga yang sudah familier dengan bahasa masyarakat Jawa. Nama Qodli Zakka merupakan nama sanjungan yang diberikan oleh Pangeran Modang atau Sunan Gunung Jati, yaitu Adipati Cirebon, ketika mereka berdiskusi tentang masalah hukum Islam di Cirebon. Dari kata sanjungan Qodli Zakka ini, kemudian desa tempat penghulu suci itu tinggal dikenal dengan sebutan Kalijaga, nama yang masih melekat pada suatu desa di daerah Kabupaten Cirebon.

Dan pendapat yang terakhir adalah pendapat yang mengatakan bahwa nama Kalijaga berasal dari nama daerah desa yang pernah disinggahi oleh Sunan Kalijaga di daerah Cirebon. Menurut pendapat ini, nama desa yang ada di daerah Cirebon yaitu Kalijaga memang sudah sejak awal, sejak sebelum Sunan Kalijaga singgah namanya memang sudah desa Kalijaga. Sehingga menurut pendapat yang terakhir ini, nama desa Kalijaga tidak mengikuti kedatangan sang penghulu suci seperti pendapat yang ketiga, tetapi nama Sunan Kalijagalalah yang mengikuti nama desa yang beliau singgahi.

Sejalan dengan itu, Dr. Hoesein Djajaningrat mengemukakan ketidaksepemahamannya terhadap pendapat yang mengatakan bahwa Kalijaga berasal dari istilah jaga kali atau orang yang pernah menjaga kali. Menurutnya istilah penjaga kali yang kemudian dibalik menjadi kalijaga bukanlah ciri khas

susunan kosa kata Jawa. Jika memang Sunan Kalijaga pernah berdiam diri atau menjaga suatu kali, maka susunan dalam bahasa Jawa bukanlah Kalijaga, tetapi susunan kalimatnya tetap menjadi jaga kali, bukan kalijaga. Menurut pendapatnya, asal muasal nama Kalijaga justru tidak bisa dipulangkan pada Sunan Kalijaga, artinya tidak bisa dinyatakan bahwa nama itu telah muncul oleh karena pada awal mulanya Sunan Kalijaga telah berjaga, bertapa, atau menetap disuatu kali. Tetapi sebaliknya, nama Sunan Kalijaga justru lahir karena yang bersangkutan telah menetap didesa Kalijaga. Dengan demikian sebelum Sunan Kalijaga datang, desa tersebut memang sudah bernama Kalijaga.

Selain itu, G.P.H. Hadiwidjaja juga tidak sepaham dengan pendapat yang mengatakan bahwa nama Kalijaga diambil dari pengalaman Sunan Kalijaga dalam menjaga kali atau bertapa ditepi kali. Pendapatnya ini disandarkan pada beberapa sumber yang menunjukkan bahwa Kalijaga merupakan nama desa yang pernah disinggahi oleh Sunan Kalijaga. Salah satunya yaitu dalam Serat Syeh Malaja, koleksi Musium Sana Pustaka, milik K.G.P.H. Hadiwidjaja sendiri dalam bentuk naskah pupuh Asmarandana pada 4: ⁶⁶

Anulya kinen angasih,
Pituker ing kalijaga,
Mila karan kakasihe.....

⁶⁶ Ridin Sofwan, Wasit, Mandiri, Islamisasi di Jawa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal. 97-98

Artinya:
 Lalu disuruh pindah,
 Bertafakur di Kalijaga,
 Oleh karena itu namanya disebut.....

Disini jelas bahwa nama Kalijaga pada waktu itu, nama suatu tempat yang dijadikan tempat bertafakur oleh Sunan Kalijaga, bukan nama seseorang seperti Sunan Kalijaga. Dan yang menyuruh Sunan Kalijaga untuk pindah dan bertafakur di Kalijaga tidak lain adalah guru Sunan Kalijaga sendiri, yaitu Sunan Bonang. Selain itu, dalam Serat Walisanga, dalam pupuh pucung pada 29 disebutkan:

Wus raharjo ponang dukuh,
 Katah kang awismo.
 Pradesane wus sawasri,
 Sinung aran padukuhan Kalijaga.
 Artinya:
 Selalu makmurlah dukuhnya,
 Banyak yang bertempat tinggal.
 Pedesaan telah serba-serbi,
 Diberi nama pedukuhan Kalijaga.

Menurut Hadiwidjaja, dengan bukti-bukti ini sudah jelas bahwa nama Kalijaga yang disandang oleh Sunan Kalijaga bukan berasal dari istilah jaga kali yang dibalik menjadi kalijaga, tetapi merupakan suatu tempat nama desa yang pernah didiami atau disinggahi oleh Sunan Kalijaga, yaitu desa Kalijaga.

Kemudian dalam menanggapi pendapat yang mengatakan bahwa nama Kalijaga berasal dari istilah Arab, yaitu Qodli Zakka yang artinya adalah penghulu suci, menurut Hadiwijaya tidak mungkin ada desa yang bernama

penghulu agung suci atau Qodli Zakka. Kebiasaan masyarakat Jawa jika menggunakan nama orang yang kemudian dijadikan nama tempat, biasanya terdapat tambahan kata yang menunjukkan kata tempat tinggal, seperti kata untuk tempat tinggal penghulu, disebut Pengulon, tempat tinggal untuk Modin, disebut dengan Modinan, tempat kediaman kaum disebut Kauman. Sehingga jika menggunakan kebiasaan orang Jawa dalam memberikan nama tempat berdasarkan nama seseorang seharusnya nama tempat itu bukan Kalijaga, tetapi Kalijagaan. Kemudian Hadiwidjaya mencoba merujuk kepada nama-nama Sunan yang ada di Jawa seperti Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Ngudung, Syekh Lemah Abang, semuanya itu adalah nama-nama yang diberikan berdasarkan tempat tinggal para Sunan, bukan diberikan dari istilah Arabnya.⁶⁷ Oleh karena itu, Hadiwidjaya lebih mendukung terhadap pendapat yang mengatakan bahwa nama Sunan Kalijaga bukan berasal dari istilah Arab, maupun dari aktivitas Sunan Kalijaga bertapa ditepi sungai, tetapi berasal dari nama desa yang pernah ditempati oleh Sunan Kalijaga di daerah Cirebon, yaitu desa Kalijaga.

2. Guru-Guru Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga menimba ilmu agama kepada beberapa orang guru diantaranya, kepada Sunan Bonang atau nama aslinya adalah Maulana Makdum Ibrahim putra dari Sunan Ampel, kemudian juga berguru kepada

⁶⁷ Ibid.... Hal. 100

Syekh Sutabris yang tinggal di daerah kepulauan Upih, termasuk bagian dari kota Malaka, dan berguru kepada Sunan Gunung Jati atau Pangeran Modang.

Dan ada juga yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil sudah disuruh menuntut ilmu agama oleh ayahnya, Tumenggung Wilatikta di daerah Tuban.⁶⁸ Namun tidak ada sumber yang menginformasikan kepada siapa Tumenggung Wilatikta menyuruh Sunan Kalijaga menuntut ilmu agama. Hal ini kemungkinan karena peran dari guru yang mengajari Sunan Kalijaga pada waktu kecil tidak terlalu besar. Pada waktu itu, Sunan Kalijaga memang tidak berniat menuntut ilmu agama, Sunan Kalijaga hanya disuruh oleh orang tuanya untuk menuntut ilmu. Dilain sisi, Sunan Kalijaga melihat realita sosial yang sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sunan Kalijaga melihat ketimpangan sosial yang sangat lebar antara orang-orang kaya, pejabat-pejabat kadipaten dengan orang-orang miskin, rakyat kecil biasa. Pejabat-pejabat pemerintah hidup berkecukupan dan selalu berfoya-foya menikmati kekayaan, sedangkan rakyat-rakyat kecil harus bekerja keras membanting tulang untuk mendapatkan sesuap nasi. Selain itu, rakyat kecil yang sudah hidup sengasara, tambah menderita dengan pajak-pajak yang besar dari kadipaten. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga tidak tertarik menuntut ilmu agama sesuai perintah ayahnya, bahkan Sunan Kalijaga memilih berkelana mencari makna kebenarannya sendiri.

Kemudian, Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang atau nama

⁶⁸ Purwadi, Dakwah Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 92

aslinya adalah Maulana Makdum Ibrahim putra dari Sunan Ampel. Ada yang mengatakan antara Sunan Bonang dengan Sunan Kalijaga memiliki ikatan kekerabatan, karena Sunan Ampel yaitu ayahanda dari Sunan Bonang, memperistri Nyi Gede Manila. Dari pernikahan antara Sunan Ampel dan Nyi Gede Manila, kemudian memiliki putra, salah satunya adalah Maulana Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang itu sendiri. Sedangkan Nyi Gede Manila adalah putri dari Bupati Tuban yang bernama Arya Teja III. Sehingga Nyi Gede Manila merupakan saudara perempuan dari Tumenggung Wilatikta yang tidak lain adalah ayahanda dari Sunan Kalijaga.⁶⁹

Pertemuan pertama antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Bonang masih menjadi perdebatan, ada yang mengatakan pertemuan pertama mereka terjadi ketika Sunan Kalijaga hendak merampok barang bawaan Sunan Bonang disuatu hutan. Sunan Kalijaga melihat Sunan Bonang memakai pakaian bagus dan membawa sebuah tongkat seperti terbuat dari emas, dari penglihatan itu Sunan Kalijaga menyimpulkan bahwa orang yang sedang berjalan ditengah hutan itu bukanlah rakyat biasa, karena pada waktu itu hanya orang-orang kaya saja yang dapat memakai pakaian sebgus yang dikenakan oleh Sunan Bonang dan memiliki tongkat bagaikan emas. Akhirnya Sunan Bonang diminta secara paksa menyerahkan segala bekal yang dimiliki kepada Sunan Kalijaga, namun Sunan Bonang tidak mau memberikannya begitu saja,

⁶⁹ <http://infotekom.wordpress.com/2012/04/04/silsilah-para-wali-nusantara/>, di Unduh Pada Tanggal 29 Agustus 2015 Jam 16:05

Sebaliknya Sunan Bonang malah bertanya kepada Sunan Kalijaga, untuk keperluan apa Sunan Kalijaga melakukan perbuatan merampok?. Kemudian Sunan Kalijaga menjawab bahwa ia merampok untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin. Disini Sunan Bonang melihat adanya keistimewaan dari perampok yang satu ini, biasanya orang merampok untuk keperluan bersenang-senang dan berfoya-foya.

Namun demikian Sunan Bonang tidak dapat membenarkan jika perbuatan baik dilakukan dengan cara yang tidak baik. Maka Sunan Bonang menunjukkan kekuatan yang dapat menipu siapa saja, Sunan Bonang menyuruh Sunan Kalijaga jika menginginkan emas maka dapat mengambilnya dari buah aren yang ada didepan mereka. Kemudian Sunan Kalijaga melihat kepada pohon aren yang dimaksud oleh Sunan Bonang, dan terkejutlah Sunan Kalijaga melihat pohon aren yang ada didepannya berbuah emas. Barulah sadar Sunan Kalijaga jika laki-laki yang sedang dihadapannya ini bukanlah manusia biasa, maka Sunan Kalijaga meminta Sunan Bonang untuk menjadikannya murid.⁷⁰

Namun ada juga yang berpendapat jika pertemuan pertama Sunan Kalijaga dengan Sunan Bonang adalah ketika mereka bertemu dalam arena adu ayam. Disini, Sunan Bonang memang dengan sengaja mencari Sunan Kalijaga atas perintah ayahnya Sunan Ampel agar dapat menemukan Sunan

⁷⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kalijaga, diunduh tanggal 03 September 2015 jam 08:30

Kalijaga yang telah kabur dari rumahnya, kemudian dapat memberikan pemahaman kepadanya agar kembali kejalan yang benar. Pada waktu itu Sunan Kalijaga sangat gemar melakukan permainan adu ayam, dan dia memiliki ayam aduan yang tidak pernah terkalahkan, namanya adalah Ganden. Disetiap Sunan Kalijaga memenangkan pertarungan, ia selalu memberikan semua hasil taruhannya kepada seorang janda yang selama ini memberikan tumpangan hidup kepadanya, dan Sunan Kalijaga mendapatkan modal taruhan dalam pertarungan ayam juga dari janda tersebut. Pada suatu ketika datanglah seorang laki-laki yang tidak lain adalah Sunan Bonang untuk menantang Ganden bertarung. Sunan Bonang datang dengan membawa ayam aduan yang bernama Tatah. Sunan Bonang menawarkan sekarung emas kepada Sunan Kalijaga jika ayam Sunan Kalijaga dapat mengalahkan ayam milik Sunan Bonang, namun jika ayam milik Sunan Kalijaga kalah, maka Sunan Kalijaga harus merelakan rumah beserta isinya kepada Sunan Bonang untuk dijadikan barang taruhan.⁷¹

Mendengar besarnya taruhan yang ditawarkan oleh Sunan Bonang, Sunan Kalijaga menjadi ragu-ragu karena memang rumah yang ia tempati bukanlah rumahnya. Namun, si janda pemilik rumah menyarankan agar Sunan Kalijaga menerima tawaran Sunan Bonang mengingat selama ini Ganden tidak pernah kalah dari setiap pertarungan. Dan akhirnya Sunan Kalijaga pun

⁷¹ Ridin Sofwan , Wasit, Mandiri, Islamisasi di Jawa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal. 104

menerima tantangan Sunan Bonang. Maka digelarlah pertarungan adu ayam pada waktu itu juga, didepan rumah. Pertarungan antara Ganden dan Tatah berlangsung cukup lama, dan sangat menarik. Namun pada akhirnya Sunan Kalijaga harus melihat ayam aduannya, Ganden kalah dan terkapar dihadapannya. Tatah ayam aduan milik Sunan Bonang berhasil mengalahkan Ganden ayam aduan milik Sunan Kalijaga. Dengan begitu, maka sesuai perjanjian diawal, Sunan Kalijaga harus merelakan rumah yang ditempatinya menjadi milik Sunan Bonang sebagai barang taruhan.

Setelah kekalahan Ganden oleh Tatah, kemudian Sunan Kalijaga kembali memikirkan nasib yang akan menimpa wanita janda yang rumahnya telah dijadikan taruhan. Sunan Kalijaga tidak tega melihat wanita janda yang selama ini memberikan tumpangan harus pergi dari rumahnya dan entah akan menggelandang mau ke mana. Maka keesokan harinya, pagi-pagi buta Sunan Kalijaga meminta pamit kepada janda pemilik rumah untuk mencari rumah baru yang akan ditempatinya kelak setelah Sunan Bonang kembali lagi untuk menempati rumah yang selama ini ditempati wanita janda. Sunan Kalijaga pun meninggalkan desa dan pergi ke hutan mencari penghasilan dengan cara merampok. Pada suatu ketika, Sunan kalijaga bertemu kembali dengan Sunan Bonang di hutan, tetapi pertemuan kali ini bukan dalam rangka adu ayam seperti pertemuan pertama mereka, tetapi Sunan Kalijaga hendak merampok barang bawaan Sunan Bonang.

Dari kedua pendapat ini, semuanya sama-sama berakhir dengan

pengangkatan Sunan Kalijaga menjadi Murid Sunan Bonang, walaupun dalam menceritakan alur cerita ada sedikit perbedaan awal mula pertemuan antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Bonang. Untuk dapat menjadi murid Sunan Bonang, Sunan Kalijaga diperintahkan untuk melakukan Khulwat, dimana khulwat tersebut menjadi ujian pertama bagi Sunan Kalijaga untuk menjadi murid Sunan Bonang. Ada beberapa perbedaan mengenai pengertian maupun praktik berkhulwat. Dalam Babad Diponegoro, praktik tapa ngluwat digambarkan dilakukan dengan cara dipendam atau dikubur didalam tanah selama 100 hari. Sedangkan dalam Babad Demak versi Cirebon dikatakan bahwa tapa ngluwat dilakukan dengan cara menyekap diri lahir dan batin dalam kesepian dari segala sesuatu, guna agar senantiasa dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam Babad Tanah Jawi terbitan Balai Pustaka disebutkan bahwa ujian ngluwat dilakukan sebagai ujian kepatuhan Sunan Kalijaga untuk berguru kepada Sunan Bonang. Sunan Kalijaga disuruh menjaga sebuah tongkat milik Sunan Bonang didekat sebuah kali. Selama satu tahun Sunan Kalijaga menunggu Tongkat milik Sunan Bonang, hingga akhirnya Sunan Bonang datang kembali ke tempat Sunan Kalijaga melakukan tapa ngluwat. Sunan Bonang merasa kesulitan ketika mencari kembali keberadaan Sunan Kalijaga karena tempat yang dahulu ia tinggalkan telah berubah menjadi daerah semak belukar yang dipenuhi dengan ilalang. Akhirnya Sunan Bonang memutuskan untuk membakar seluruh belukar yang ada ditempat itu, dan ia menemukan Sunan Kalijaga masih dalam keadaan

seperti ia meninggalkannya, utuh dan masih hidup.⁷²

Selanjutnya, Sunan Kalijaga juga pernah berguru kepada Syekh Sutabris di pulau Upih. Yang dimaksud pulau Upih adalah suatu pulau yang terletak dibagian kota Malaka. Hingga akhir abad XV, daerah ini merupakan daerah perdagangan yang paling ramai dikota itu. Dan disana banyak pedagang dari pulau Jawa, terutama pedagang dari daerah Tuban dan Jepara yang bertempat tinggal disana. Demikianlah sebagaimana dinyatakan dalam naskah sejarah Banten, dalam naskah ini disebutkan bahwa Sunan Kalijaga berguru kepada Syekh Sutabris. Namun tidak banyak sumber tertulis yang menceritakan bergurunya Sunan Kalijaga kepada Syekh Sutabris. Dalam naskah lain disebutkan bahwa kepergian Sunan Kalijaga mengunjungi pulau Upih sebenarnya menyusul Sunan Bonang naik Haji ke Mekah. Namun setelah sampai di pulau Upih, Sunan Kalijaga bertemu dengan Syekh Maulana Maghribi, kemudian disarankan untuk kembali ke pulau Jawa.

Sunan Kalijaga juga berguru kepada Sunan Gunung Jati atau Pangeran Modang didaerah Cirebon. Ada beberapa versi mengenai perjalanan Sunan Kalijaga ke daerah Cirebon. Dalam Babad Diponogoro, babad Tanah Jawi dan Babad Demak selain versi Cirebon dikatakan bahwa kehadiran Sunan Kalijaga didaerah Cirebon adalah dalam usahanya menambah pengetahuan dengan berkelana, dan bertapa dari satu tempat ke tempat lain, hingga sampailah ia di desa Kalijaga, Cirebon. Dalam suatu naskah disebutkan bahwa

⁷² Ibid..., Hal. 106-107

Sunan Kalijaga ditemukan oleh Sunan Gunung Jati seolah-olah dirinya tidak menyadari bahwa dirinya sedang bertapa di perempatan jalan dekat dengan pasar, telentang tanpa pakaian sama sekali. Kemudian keempat istri Sunan Gunung Jati mencoba untuk membangunkannya tetapi tidak mampu, akhirnya Sunan Gunung jati sendirilah yang membangunkan Sunan Kalijaga, namun Sunan Kalijaga baru dapat siuman dari bertapanya setelah Sunan Gunung Jati menunggunya selama tujuh hari. Akan tetapi dalam Babad Demak versi Cirebon dikatan bahwa kedatangan Sunan Kalijaga ke Cirebon adalah dalam rangka dakwah Islamiyah yang dimulai sejak dari Rembang-Purwodadi-Salatiga-Kartasura-Kutaarja-kebumen-Banyumas dan akhirnya sampai di Cirebon. Disini Sunan Kalijaga diterima oleh Sunan Gunung Jati sebagai orang yang terhormat yang ahli dalam bidang ilmu agama, sehingga kemudian ia diberi julukan Qodli Zakka yang memiliki arti penghulu suci. Kemudian dalam Hikayat Hasanudin disebutkan bahwa kedatangan Sunan Kalijaga ke Daerah Cirebon adalah dalam rangka menyebarkan agama Islam dan berguru kepada Sunan Gunung Jati. Dalam naskah tersebut dituturkan bahwa Sunan Bonang dan Adipati Demak telah pergi berziarah mengunjungi Sunan Gunung Jati. Dan Sunan Kalijaga bersama dengan Pangeran Kadarajat menyusul Sunan Bonang untuk berguru kepada Sunan Gunung Jati. Pangeran Kadarajat dikemudian hari lebih dikenal dengan sebutan Sunan Drajat, dan pada waktu itu Pangeran Kadarajat belum masuk jajaran dewan wali.⁷³

⁷³ Ibid... Hal. 110

Dalam beberapa sumber seperti Babad Tanah Jawi, Babad Diponegoro, Babad Demak, Babad Cirebon maupun sumber-sumber data yang tersedia tidak ditemukan secara pasti tentang bagaimana Sunan Kalijaga berguru kepada guru-gurunya. Kebanyakan dari sumber-sumber yang ada hanya menyajikan alur-alur perjalanan Sunan Kalijaga menuntut ilmu, dan itu pun dengan alur cerita yang berbeda-beda. Sebagian besar orang memahami cerita dari sumber Babad secara harfiah saja, namun para ahli berpendapat bahwa sumber-sumber seperti Babad yang tersedia harus difahami lebih mendalam, hal ini karena alur cerita yang ada didalamnya seperti alur cerita sandi atau cerita kiasan. Seperti dalam cerita ketika Sunan Kalijaga masih muda, Sunan Kalijaga sangat sering mencuri, perampok dan membegal orang-orang didalam hutan. Cerita ini sebenarnya hanyalah perlambang bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang bangsawan yang sangat senang sekali menambah ilmu pengetahuannya, tidak peduli dengan cara mencuri, artinya jika ada orang yang memberi wejangan kepada murid-muridnya, beliau pun ikut memperhatikannya, dan itulah yang disebut dengan mencuri pengetahuan kepada orang-orang yang memilikinya. Cerita lain menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga pernah menjadi perampok. Yang dimaksud perampok disini adalah Sunan Kalijaga dengan sengaja memasuki rumah orang yang memiliki pengetahuan luas, dan memaksa pemilik rumah untuk memberikan pengetahuan yang ia miliki kepada Sunan Kalijaga.

Ketika Sunan Kalijaga beradu ayam dengan Sunan Bonang, jago Sunan

Kalijaga bernama Ganden dan jago Sunan Bonang bernama Tatah. Maksudnya adalah Sunan Kalijaga mengadu argumentasi dengan Sunan Bonang, dan pengetahuan Sunan Kalijaga masih kurang dibandingkan dengan pengetahuan Sunan Bonang, oleh karena itu pengetahuan Sunan Kalijaga dan pengetahuan Sunan Bonang diibaratkan Ganden dan Tatah. Kemudian ketika Sunan Kalijaga kalah dalam adu argumentasi, akhirnya dengan paksa Sunan Kalijaga meminta wejangan kepada Sunan Bonang, dan Sunan Bonang pun akhirnya menunjukkan pengetahuannya yang luas dengan menjelaskan kenikmatan yang telah diberikan oleh Tuhan yang berupa panca indra. Kenikmatan panca indra itu diibaratkan berupa buah kolang-kaling yang telah berubah wujud menjadi emas. Setelah mendengar wejangan tentang pengetahuan, maka Sunan Kalijaga pun merasa harus berguru kepada Sunan Bonang. Melihat keinginan yang kuat pada hati Sunan Kalijaga, akhirnya Sunan Bonang pun menerima Sunan Kalijaga menjadi muridnya, dan menyuruhnya untuk menjadi santri dipondok bersama santri-santri yang lain. Dan menjadi santri itulah yang dimaksud dengan tapa pendem atau tapa ngluwat, bertapa dengan memendam diri, artinya mencegah hawa nafsu dan tidak berhubungan dengan orang-orang pada umumnya yang biasa melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Kemudian Sunan Kalijaga telah ditumbuhi semak blukar dan ilalang disekitarnya maksudnya adalah selama melakukan perenungan, Sunan Kalijaga ditumbuhi oleh berbagai macam pertanyaan yang belum dimengerti olehnya, dan akhirnya Sunan Bonang membakar blukar

yang ada di sekitar Sunan Kalijaga, artinya adalah Sunan Bonang menjawab semua pertanyaan yang tidak dimengerti oleh Sunan Kalijaga, dan akhirnya Sunan Kalijaga pun dapat mengerti jawaban yang diberikan oleh Sunan Bonang.⁷⁴

3. Ajaran Sunan Kalijaga Dalam pendidikan

Masyarakat Jawa pada masa Sunan Kalijaga memberikan tempat yang sangat terhormat terhadap orang yang mengajarkan ilmu kepadanya, begitu pun menurut Sunan Kalijaga, seorang guru wajib dihormati, karena gurulah yang menunjukkan tata cara hidup yang sempurna hingga akhir hayat. Seorang guru senantiasa memberikan petunjuk tentang kebaikan, dan gurulah yang dapat memberi nasihat sewaktu seseorang bersusah hati. Orang yang durhaka kepada guru termasuk orang yang berdosa besar, maka Sunan Kalijaga selalu menganjurkan untuk menghormati guru-gurunya. Meskipun Sunan Kalijaga mengajarkan agar menghormati gurunya, namun Sunan Kalijaga menyarankan agar pandai-pandai dalam memilih guru. Guru yang baik cenderung menghasilkan murid-murid yang baik, begitupun sebaliknya, guru yang tidak baik cenderung menghasilkan murid-murid yang tidak baik. Menurut Sunan Kalijaga, Syarat seseorang dapat menjadi guru adalah sebagai berikut:⁷⁵

⁷⁴ Ibid.... Hal. 112-113

⁷⁵ Purwadi, Dakwah Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 154-156

1. Golongan Wirya, yaitu golongan yang dihormati oleh masyarakat dan memiliki derajat yang berbeda dari rakyat kebanyakan.
2. Golongan agama, yaitu ulama yang alim, dan menguasai kitab-kitab agama.
3. Golongan pertapa, yaitu pendeta yang masih ahli riyalat.
4. Golongan sujana, yaitu orang yang memiliki kelebihan dan menjadi orang baik.
5. Golongan aguna, yaitu orang yang memiliki kepandaian dan menekuni suatu ilmu.
6. Golongan perwira, yaitu para prajurit yang tersohor keperwiraannya.
7. Golongan abandha, yaitu golongan orang kaya dan masih memiliki harta.
8. Golongan supatya, yaitu golongan petani yang jujur.

Sedangkan keharusan orang yang menjadi guru adalah sebagai berikut:

1. Prama sastra, yaitu seorang guru harus pandai tata bahasa.
2. Prama kawi, yaitu seorang guru harus pandai bahasa kawi.
3. Mardi basa, yaitu seorang guru harus pandai mengolah kata dan bersiasat.
4. Mardi walagu, yaitu seorang guru harus pandai memperindah irama lagu.

5. Hadi carita, yaitu seorang guru harus pandai bercerita, berbicara untuk meyakinkan orang lain.
6. Mandraguna, yaitu seorang guru harus kaya akan kepandaian.
7. Nawung krida, yaitu seorang guru harus tajam penglihatan batinnya, dan kuat analisisnya.
8. Sambeguna, yaitu seorang guru harus kuat daya ingatnya.

Selanjutnya, pedoman orang yang menjadi guru menurut Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

1. Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid-muridnya, seperti mereka menyayangi anak-anak dan cucu-cucunya sendiri.
2. Seorang guru harus telaten mengajar, hingga murid menjadi bisa.
3. Seorang guru harus melakukan pekerjaan tanpa pamrih, tidak mengharapkan imbalan apa-apa dari para muridnya.
4. Seorang guru harus tajam perasaannya, dapat menangkap glagat murid dan dapat mengatasi berbagai suasana.
5. Seorang guru tidak boleh menolak untuk menjawab pertanyaan murid-muridnya, menjawab pertanyaan dengan tepat dan menjelaskan dengan nalar yang dapat difahami oleh murid.
6. Seorang guru tidak boleh menahan kecakapan murid, memberikan murid kesempatan untuk berekspresi sesuai minat dan bakatnya.
7. Seorang guru tidak boleh mencari pujian, dan tidak menyombongkan kepandaiannya.

Kemudian Sunan Kalijaga juga memberikan tanda agar dapat menjadi murid yang baik, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Keturunan orang baik-baik
2. Sebangsa dengan gurunya.
3. Seagama dengan gurunya
4. Dapat membaca dan menulis
5. Sudah lewat setengah usia
6. Tidak berpenyakit
7. Tidak cacat

4. Karya-Karya Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga memiliki karya-karya yang cukup fenomenal didalam kalangan masyarakat Jawa. Karya Sunan Kalijaga lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa karena Sunan Kalijaga memang berusaha memadukan antara nilai-nilai Islam dengan berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat Jawa, sehingga ajaran-ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga lebih mudah dimengerti oleh masyarakat Jawa. Selain itu, menurut beberapa sumber juga dikatakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan wali yang memiliki darah jawa asli, sehingga secara tidak langsung darah Jawa itu telah membentuk pribadinya sebagai orang Islam yang kental dengan budaya Jawa. Pengaruh Jawa yang sangat kuat dan kental dapat dilihat melalui beberapa peninggalan beliau, diantaranya serat Dewa ruci, serat Linglung, tembang Rumekso ing wengi.

Serat dewa ruci merupakan serat yang menceritakan lakon wayang Mahabarata khususnya ketika Raden Bima (anggota Pandawa Lima yang kedua) melakukan perjalanan spiritual dalam mencari hakikat hidup didunia. Dalam lakon tersebut gambaran Bima adalah seorang salik dalam tataran pengetahuan sufisme untuk menuju pintu makrifat pengetahuan ilmu yang mendalam dalam hidupnya. Sang Bima dalam lakonnya mendapatkan beberapa rintangan dimana rintangan tersebut merupakan jalan ujian untuk mendapatkan air suci kayugung susuhing angina (air suci perwitasari, kayu besar sarang nafsu), yang pada akhir ceritanya yang dicari adalah hakikat diri Bima sendiri yang merupakan jelmaan Dewa Ruci itu sendiri.

Suluk linglung merupakan sebuah cerita yang dibuat oleh Sunan Kalijaga, dimana isi dari serat ini intinya sama dengan serat Dewa Ruci yaitu pencarian jati diri sebagai seorang manusia yang mengemban amanah dimuka bumi ini. Dalam suluk ini juga dituliskan bagaimana riwayat hidup Sunan Kalijaga secara umum. Disamping beberapa karya tulis tersebut Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam sastra Jawa, hal ini terbukti dengan salah satu karya sastranya yang berupa tembang doa yang diberi judul “rumekso ing wengi”. Tembang tersebut biasanya dipakai dan diajarkan untuk doa sebelum tidur dimalam hari, dimana didalamnya merupakan kumpulan nama nadi dan sahabat yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengarang beberapa cerita pewayangan,

dan memasukkan nilai-nilai Islam kedalam cerita tersebut seperti cerita Punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Selain wayang, Sunan Kalijaga juga membuat beberapa model tembang seperti tembang lir-ilir dan model musik gamelan yang sampai sekarang masih digunakan dalam untuk acara-acara kebudayaan seperti Sekaten yang ada di Yogyakarta.

B. Makna yang Terkandung dalam Tembang Lir-Ilir

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan secara rinci tentang arti dan makna yang terkandung didalam setiap bait tembang Lir-Ilir. Tembang lir-ilir ini terdiri dari empat bait dengan tiga sampai empat baris disetiap barisnya.

1. Bait Pertama

Bait pertama, mulai bangkitnya Iman Islam. Maksudnya pesan pada bait pertama ini berkaitan dengan kesadaran sebagai manusia yang memiliki multi-hubungan, yaitu hubungan dirinya sendiri dengan dirinya sendiri (jiwa), hubungan dirinya sendiri dengan Tuhannya, hubungan dirinya sendiri dengan orang lain atau sosial, dan hubungan dirinya sendiri dengan alam disekitarnya.

Bait pertama ini bunyinya:⁷⁶

Ilir-ilir lir-ilir
Tandure wus sumilier
Tak ijo royo-royo
Tak sengguh penganten anyar

⁷⁶ Alam Surya, wejangan sunan kalijaga, (Surabaya: CV Karya Utama), Hal 2-3

a. Iilir-ilir, Tandure Wus Sumilier

Kata lir-ilir berasal dari “ngililir” (bahasa jawa) yang maksudnya terjaga atau bangun dari tidur. lir-ilir juga bisa diartikan sadar kembali dari tidur.

Disini dimaksudkan, orang yang belum masuk Islam dianggap masih tidur, belum sadar. Sedang yang sudah Islam, sudah sadar atau sudah bangun dari tidurnya. Pada tembang di atas, kata lir-ilir di ulang dua kali. Jadi : lir-ilir, lir-ilir itu maksudnya “bangun-bangun” bangun kealam pemikiran yang baru, yaitu agama Islam.

Sedangkan untuk kata tandure wis sumilir, tandure artinya benih yang ditanam dan Wis sumilir artinya sudah tumbuh. Jadi tandure wis sumilir mengandung maksud benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Yang dimaksud benih disini adalah Iman.

Semua manusia yang terlahir dimuka bumi ini telah diberi “benih” yang berupa “iman” oleh Allah S.W.T. hal ini baik disadari atau tidak oleh orang yang bersangkutan. Bila orang yang bersangkutan mau sadar akan adanya benih tersebut dan mau merawat baik-baik setiap harinya, maka benih itu akan tumbuh subur. Dan bila terus dirawat maka akan menghasilkan buah yang baik. Bila benih iman tadi dirawat dengan ihklas, dengan selalu ingat akan Allah Tuhannya, dan dipupuk dengan makanan-makanan rohanian yang berupa menjalankan segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya, Maka akan tumbuh subur, berkembang dengan baik. Kalau tidak dirawat, sudah

tentu benih iman tadi akan rusak dan bisa mati.⁷⁷

b. Tak Ijo Royo-Royo, Tak Sengguh Penganten Anyar

Kata Tak Ijo Royo-Royo itu mengandung arti dibuat tumbuh subur, daunnya hijau segar. Maksudnya nampaknya menekankan penampilan tentang pribadi muslim yang menyenangkan. Menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohaninya. Karena benih iman tadi dirawat dengan baik. Maka tumbuh iman yang baik pula ijo royo-royo itu lambang tananam yang subur, karena dirawat baik.

Kata Tak Sengguh Penganten Anyar ini berarti disebut pengantin baru. Pengantin adalah pasangan mempelai, yang dimaksud dengan pasangan mempelai disini adalah manusia yang bersangkutan dengan keyakinan iman, yang baru menjadi pengantin.

Orang yang menjadi pengantin baru adalah orang yang sangat berbahagia hidupnya. Begitu juga halnya dengan tak sengguh pengantin anyar orang yang telah bersanding dengan keyakinan iman Islam adalah orang yang berbahagia. Karena akan menjadi orang muslim yang baik, yang kelak berhak menempati surga.

Jadi tak ijo royo-royo, tak sengguh pengantin anyar mengandung maksud benih iman seseorang yang dirawat dengan baik akan menghasilkan seorang muslim yang baik pula, seorang muslim yang hidupnya berbahagia, ibarat pengantin baru.

⁷⁷ Ibid,...Hal. 2-5

Sudah barang tentu, iman yang baik seperti yang digambarkan dengan tak ijo royo-royo tadi, harus selalu dijaga dan dirawat dengan baik. Seperti tumbuhan yang subur, ijo royo-royo itu merupakan hasil rawatan yang baik, menghalau semua hama-hama tanaman. Tumbuhan yang dimakan hama bisa mati menjadi tidak tak ijo royo-royo lagi. Begitu juga dengan halnya dengan iman pribadi muslim, yang harus dijaga baik-baik. Untuk menjaga iman agar tetap baik, harus bisa menghalau hama-hamanya yang berupa menjahui kemungkar, berzina, mencuri, minum-minuman keras dan sebangsanya itu merupakan hama iman yang harus segera diberantas. Agar iman kita tak ijo royo-royo, sehingga kita menjadi seorang muslim yang berbahagia tak sengguh pengantin ayar.⁷⁸

2. Bait kedua

Pada bait kedua ini merupakan lanjutan dari bait pertama dimana pada bait pertama kondisi manusia sudah mengalami keadaan nglilir atau sadar akan realita dan telah menemukan rasa kebahagiaan dari kondisi sadarnya. Setelah keadaan nglilir tersebut, dalam bait kedua ini akan dijelaskan perjuangan-perjuangan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang telah nglilir. Seseorang hidup didunia bukan berarti ia hidup hanya untuk kepentingan individunya, tetapi harus ada perjuangan untuk kepentingan bersama atau sosial.

⁷⁸ *Ibid...*, Hal 5-7

Bait kedua ini terdiri dari empat baris yang berbunyi :⁷⁹

Cah angon - cah angon
 Peneken blimbing kuwi
 Lunyu-lunyu ya peneken
 Kanggo mbasuh dodotiro

a. Cah Angon – Cah Angon, Peneken Blimbing Kuwi

Kata “*Cah angon*” mempunyai arti “anak gembala”. kata Cah angon disebut dua kali itu berarti mengandung unsur penekanan dengan adanya perintah penting yang penting.

Perintah “peneken blimbing kuwi”. Yang diperintah adalah si Cah angon. Karena itu merupakan perintah, maka yang biasa diperintah adalah bawahan, atau kedudukannya lebih rendah dari yang memerintah. Maka, disini disebut cah (anak atau nak). Kesannya “orang tua” memerintah peneken blimbing kuwi pada anaknya.

Mengapa yang menjadi sasaran perintah adalah cah angon (gembala). Karena ternyata mengandung makna yang falsafi. Disebut gembala, pasti ada yang digembalakan. Yang dimaksud “cah angon” disini adalah “manusia”, manusia sebagai gembala. Mengembalakan nafsu-nafsunya sendiri. Setiap manusia pasti punya nafsu. Nafsu ini kalau tidak digembalakan, bisa merusak aturan sekehendak sendiri. Bisa melakukan maksiat dengan bebas, karena tidak ada yang angon, tidak ada yang mengembala. Maka pribadi manusia itu sendiri harus bisa berperan sebagai gembala yang baik. Agar nafsu-nafsu bisa

⁷⁹ Ibid..., Hal 2-3

diarahkan ke hal-hal yang baik, sesuai dengan perintah ajaran agama. Jadi cah angon disini merupakan sebutan untuk seorang muslim yang menjadi gembala dari nafsu-nafsunya sendiri.⁸⁰

Selanjutnya perintah “peneken blimbing kuwi” artinya panjatlal blimbing itu.⁸¹ Mengapa diperintahkan untuk dipanjat adalah buah belimbing, karena pada umumnya buah belimbing mempunyai segi atau kulit yang mencuat berjumlah lima, yaitu yang dijadikan lambang rukun Islam.⁸²

Jadi kesimpulannya cah angon atau gembala (seseorang yang muslim) diperintah memanjat pohon belimbing itu, adalah agar si gembala melaksanakan perintah untuk melakukan lima rukun Islam. Lima rukun Islam merupakan amalan pokok yang wajib, harus dikerjakan oleh setiap muslim. Setiap “cah angon” itulah yang dimaksud dengan “cah angon-cah angon peneken blimbing kuwi”.

b. Lunyu-Lunyu Ya Peneken, Kanggo Mbasuh Dodotiro

Tembang lunyu-lunyu ya peneken mempunyai arti “biar licin tetap panjatlal”. Tembang ini berhubungan erat dengan cah angon-cah angon, peneken blimbing kuwi. Memang ini merupakan perintah yang cukup berat bagi cah angon, karena sekalipun licin harus tetap dilaksanakan, agar bisa melaksanakan ke lima rukun Islam dengan baik. Sebab harus dilakukan dengan hati-hati sekali. Kalau tidak bisa tergelincir jatuh kebawah.

⁸⁰ *Ibid...*, Hal 7-8

⁸¹ *Ibid...*, Hal.8

⁸² Hasyim Umar, Sunan Kalijaga, (Kudus: Menara Kudus, 1974). Hal 17

Demikian juga halnya dengan perintah agama Islam, kalau tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, ikhlas, berani dan berhati-hati, kita bisa tergelincir jatuh ke neraka. Memang jalan turun itu lebih mudah dilakukan daripada jalan naik keatas. Jalan menuju ke neraka lebih mudah dan enak daripada jalan ke surga.⁸³

Selanjutnya tembang kanggo mbasuh dodotira artinya adalah “untuk membersihkan atau mencuci kepercayaan kita”, hingga betul menjadi kepercayaan yang suci. Dodot adalah pakean yang dipakai orang-orang atasan jaman dahulu.⁸⁴ Dodot adalah pakean kebesaran yang sering dipakai oleh bangsawan kraton, dalam bahasa jawa halusny adalah “ageman”. Ageman atau dodot (pakean) menjadi lambangnya agama atau kepercayaan, karena bagi orang Jawa, agama itu sebagai ageman atau pakean.

3. Bait ketiga

Kemudian dalam bait ketiga, Sunan Kalijaga mencoba menggambarkan situasi dan kondisi yang ada dimasyarakat dimana sebagian masyarakat tidak memperhatikan akhlak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal posisi akhlak dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Pada bait ini waktunya bertaubat, memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Kesemuanya untuk

⁸³ Alam surya, wejangan Sunan Kalijaga, (Surabaya: CV. Karya Utama), Hal. 11-12

⁸⁴ Hasyim Umar, Sunan Kalijaga, (Menara: Kudus), 1974, Hal. 18

bekal kelak bila mati.⁸⁵

Bait ketiga ini berisi empat baris, yaitu:

Dodotiro – dodotiro
 Kunitir bedah ing pinggir
 Dondomana jlumatana
 kanggo seba mengko sore

a. Dodotiro – Dodotiro Kunitir Bedah Ing Pinggir, Dondomana Jlumatana, Kanggo Seba Menko Sore

Seperti telah dikemukakan didepan, bahwa dodot atau “ageman” untuk menggambarkan agama atau kepercayaan yang dianut. Sedangkan kunitir bedah ing pinggir artinya banyak robekan-robekan di bagian tepi, menjadikan “ageman” tersebut cacat atau rusak. “Ageman” yang rusak sudah tentu tidak pantas dipakai lagi. Agar supaya pantas dipakai lagi hendaknya diperbaiki.

Maka selanjutnya ada perintah, “dondomana jlumatana” yang artinya jahitlah bagian yang robek atau rusak. Maksudnya “ageman” yang rusak hendaknya diperbaiki agar pantas dipakai. Demikian halnya dengan kepercayaan kita yang telah rusak (karena dosa-dosa yang telah kita lakukan) hendaknya diperbaiki dengan jalan bertaubat dan melakukan rukun Islam sebaik-baiknya.

Selanjutnya kanggo seba, maksudnya adalah datang menghadap yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT. Sedang sore adalah akhir dari perjalanan satu hari, maksudnya ini adalah akhir perjalanan manusia di dunia ini.

⁸⁵ Alam Surya, wejangan sunan kalijaga, (Surabaya: CV Karya Utama), Hal. 2-3

Jadi “*kanggo seba mengko sore*” maksudnya adalah untuk menghadap Allah nanti bila perjalanan hidup sudah berakhir atau mati. Hal ini dikarenakan, setiap manusia kelak akan ditanyai amal perbuatan yang dilakukan semasa masih hidup didunia. Bila amalnya baik maka ia berhak menepati surga. Sedangkan bila amalannya buruk (tidak menjalankan kelima rukun Islam dengan baik), maka ia harus masuk neraka.⁸⁶

4. Bait Keempat

Bait keempat merupakan bait terakhir atau bait penutup dari tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga. pada bait ini, Sunan kalijaga mencoba mengingatkan kepada semua manusia bahwa semua manusia masih memiliki kesempatan untuk selalu menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Dan pada akhir bait ini juga Sunan Kalijaga menggambarkan situasi kebahagiaan secara komunal yang harus selalu diusahakan.⁸⁷

Bait keempat ini berbeda dari bait-bait sebelumnya, dimana pada bait sebelumnya selalu terdiri dari empat baris sedangkan pada bait keempat terdiri dari tiga baris, yang berbunyi:

Mumpung jembar kalangane
Mumpung padang rembulane
Yo surako, surak hayo...

a. Mumpung Padang Rembulane, Mumpung Jembar Kalangane

Tembang mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane

⁸⁶ *ibid*, Hal. 13-14

⁸⁷ *Ibid*..., Hal. 3

mempunyai arti “mumpung terang sinar bulannya, mumpung luas kalangannya”. Maksud dari tembang ini adalah terang bulan jelas saat malam hari, malam tanpa sinar bulan adalah gelap gulita, dimana orang tidak dapat melihat apa-apa. Ini dimaksudkan, disaat gelap orang akan sukar/bahkan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar, mana yang haram dan mana yang haram. Dalam keadaan gelap semua dicampur adukkan.

Selanjutnya mumpung jembar kalangane, maksudnya ini adalah luas area yang disinari bulan tadi, bisa menerangi daerah mana saja.

Maksud dari kesemuanya tadi adalah mumpung ada kesempatan bertaubat untuk menek blimbing itu atau untuk melaksanakan perintah agama, yaitu lima rukun Islam. Karena dengan adanya “sinar Islam” kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar. Kesempatan baik dan luas jangan sampai disia-siakan begitu saja. Kesemuanya itu merupakan ajakan untuk seluruh umat manusia untuk melaksanakan kelima rukun Islam dengan baik, mumpung masih hidup masih ada kesempatan untuk bertaubat.⁸⁸

b. Yo Surako, Surak Hayo

Kata yo surako, surak hayo artinya “mari bersorak, sorak mari” ini jelas merupakan ajakan untuk bersorak. Maksud bersorak disini yang jelas, bahwa si pelaku pasti sangat puas atau senang. Karena sudah berhasil melaksanakan perintah penek-en blimbing kuwi, lunyu-lunyu ya penek-en. Bahagia atau rasa senang ini diperoleh setelah akhir dari pekerjaanya memanjat blimbing itu.

⁸⁸ Ibid..., Hal. 15-16

Karena seorang muslim yang telah berhasil menjalankan kelima rukun Islam dengan baik, bila mati (berakhir hidupnya di dunia) akan memperoleh surga.

Jadi yo surako, surak hayo. Maksudnya mengajak si cah angon yang telah melaksanakan perintah penek-en blimbing kuwi dengan baik, untuk bahagia. Karena akan memperoleh pahala yang berupa surga.⁸⁹

⁸⁹ Ibid..., Hal. 15-17

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEMBANG
LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

H. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tembang Lir-Ilir

Dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pendidikan Indonesia, disini penulis menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Diantara nilai-nilai yang terkandung didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Manusia perlu mengenal Tuhan sebagai pencipta karena manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada dialam semesta adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita harus percaya kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada. Kita harus beriman dan bertakwa kepada-Nya

dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua agama memiliki pengertian tentang ketakwaan, secara umum takwa berarti taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi kita harus ingat dan waspada serta hari-hari jangan sampai melanggar perintah-Nya.⁹⁰

Didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ini juga tersirat nilai religius didalamnya. Salah satunya dalam tembang lir-ilir yang berbunyi “tandure wis sumilir”. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Dalam hal ini, benih tanaman yang dimiliki oleh setiap manusia adalah benih kepercayaan kepada Tuhan atau sering disebut dengan istilah iman. Iman atau kepercayaan kepada Tuhan merupakan benih yang pasti dimiliki oleh setiap manusia. Manusia yang hidup berdasarkan hati nurani, nafsu dan akal fikiran mau tidak mau harus menjawab tantangan nurani tentang eksistensi Tuhan. Fikiran manusia yang selalu ingin mengetahui segala sesuatu didalam dirinya maupun diluar dirinya selalu bertanya asal muasal segala sesuatu dan eksistensi segala sesuatu, termasuk kenapa manusia bisa hidup didunia, siapa yang berkehendak membuat manusia, dan untuk tujuan apa manusia hidup didunia. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini merupakan pertanyaan dasar manusia untuk memahami dirinya sendiri, hingga akhirnya mau tidak mau manusia secara sadar maupun tidak sadar mengakui keberadaan Tuhan sebagai sesuatu yang Maha Pencipta.

⁹⁰ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Prenada, 2012). Hal. 85

2. Jujur

Nilai jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan. Jujur dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum kata jujur sering dimaknai dengan adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata, atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.⁹¹ Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan atau kemaslahatan. Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.⁹²

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ini juga tersirat nilai jujur seperti yang digambarkan dalam “sosok cah angon”. Seorang cah angon harus jujur kepada sesama agar apa yang dilakukan cah angon dapat dipercayai oleh masyarakat. Seandainya cah angon tidak memiliki sikap yang jujur, maka tugas cah angon pun akan sia-sia. Cah angon yang seharusnya mengajak manusia kepada jalan yang benar, jalan yang bertujuan untuk kebaikan sudah selayaknya

⁹¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hal.74

⁹² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidika Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). Hal 16

bersikap jujur kepada semua orang. Bahkan karena sangat pentingnya peran caha ngon dalam Sunan Kalijaga dalam tembangnya lebih mengutamakan jujur kepada diri sendiri, baru bisa jujur kepada orang lain. Seseorang harus bisa mengetahui situasi dan kondisinya terlebih dahulu, mengerti segala kekurangan yang dimiliki dan berusaha sekuat tenaga untuk menutupi kekurangan itu dengan hal-hal yang lebih baik. Tanpa jujur kepada diri sendiri, individu tidak akan mengetahui bahwa dirinya sebenarnya berada dalam kondisi tertidur sehingga perlu bangun untuk melihat realita dunia yang ada saat ini. Istilah “lir-ilir” yang digunakan dalam baris pertama menunjukkan kejujuran pribadi bahwa dirinya memang masih dalam kondisi tertidur, masih dalam kondisi kurang mendapat pencerahan sehingga butuh nglilir dari tidur atau nglilir dari ketidak tahuan. Nglilir dari ketidak tahuan merupakan bentuk konkrit dari kondisi ketidak tahuannya.

3. Toleransi

Nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan.⁹³ Nilai toleransi sangatlah penting untuk menyikapi suatu perbedaan

⁹³ Thomas Lickona, *Educating For Charaktier: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 95

entah itu perbedaan yang berbentuk agama, etnis, pendapat, sikap, suku, warna kulit, aliran, atau perbedaan-perbedaan yang lainnya. Segala macam perbedaan seringkali menjadi penyebab terjadinya berbagai konflik yang berbuntut kepada kerugian kemanusiaan. Apalagi untuk situasi dan kondisi seperti bangsa Indonesia yang memiliki beribu-ribu macam perbedaan. Dalam tataran agama saja, Indonesia mengakui adanya enam agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan, Kristen Katholik, dan Konghucu. Belum lagi masing-masing agama masih memiliki sempalan-sempalan yang saling berbeda, bahkan terkadang saling menyalahkan, seperti misalnya dalam Islam ada Islam Nahdlotul Ulama, Islam Muhammadiyah, Islam Persis, Islam Wahabi, Islam Ahmadiyah, Islam Syiah, dan aliran-aliran agama yang lainnya. Itu baru masalah perbedaan agama saja, belum perbedaan-perbedaan yang lain seperti etnis, bahasa, kebudayaan, dialektika, pekerjaan, dan lain sebagainya. Itu menunjukkan bahwa Indonesia memang negara yang kaya akan perbedaan. Dan untuk menyikapi perbedaan itu, maka dibutuhkan sikap saling toleransi satu sama lain.

Dalam tembang lir-ilir ini, Sunan Kalijaga memang tidak menyebutkan secara langsung akan pentingnya toleransi, tetapi Sunan Kalijaga menunjukkan sikap yang tidak membeda-bedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, dimana sikap tidak membeda-bedakan ini juga merupakan tujuan dari toleransi. Sunan Kalijaga menganggap semua manusia pada intinya sama, ingin menjadi manusia yang baik dan benar dan menemukan kebahagiaan. Sunan

Kalijaga dalam tembang ini menggunakan istilah cah angon, dimana pekerjaan cah angon bisa dilakukan oleh siapa pun tanpa membeda-bedakan suku, etnis, budaya, bahasa maupun suatu golongan, selama ia memiliki jiwa seorang cah angon.

4. Disiplin

Nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.⁹⁴ Peraturan merupakan rambu-rambu atau garis yang membedakan antara nilai benar dan nilai salah. Peraturan dibuat bukan untuk membatasi ruang dan gerak manusia, tetapi lebih dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada masyarakat agar bisa hidup dengan baik. Dengan adanya peraturan diharapkan masyarakat bisa membedakan antara perilaku yang mengandung manfaat dan perilaku yang dapat merugikan. Namun dalam kenyatannya terkadang banyak masyarakat yang tidak memahami posisi dari peraturan itu sendiri, tetapi lebih memandang peraturan sebagai bentuk pengekanan kebebasan. Selain itu, banyak pendapat-pendapat yang sifatnya subyektif yang mengganggu keberadaan peraturan itu sendiri, sehingga seolah-olah peraturan itu menjadi lahan argumentasi yang seringkali menjatuhkan satu sama lain dan dapat merugikan salah satu pihak. Disatu sisi masyarakat seringkali tidak menyadari arti penting dari sebuah peraturan, disisi lain peraturan seringkali dijadikan lahan untuk memenangkan

⁹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hal. 90

suatu kelompok dan merugikan kelompok lain yang berdampak pada diskriminasi hukum atau hukum yang tidak obyektif..

Dalam tembang ini Sunan Kalijaga menekankan arti penting dari sikap disiplin. Ketika Sunan Kalijaga menggunakan istilah lir-ilir, itu merupakan bentuk dari suatu kedisiplinan. Seseorang yang sedang tertidur, maka aturannya ia harus bangun dari tidurnya, tidak mungkin akan selamanya ia akan tertidur terus-menerus. Dalam tembang ini Sunan Kalijaga mengajak untuk bangun dari tidur atau ketidak tahuan atau kebodohan kemudian dapat menyongsong kebahagiaan bersama-sama. Tanpa adanya kesadaran untuk bangun atau bangkit dari segala macam ketidak tahuan, maka akan sangat sulit untuk dapat menciptakan suatu masyarakat yang tentram, damai, dan sejahtera. Oleh karena itu, sikap sadar akan pentingnya disiplin merupakan suatu hal yang sangat menentukan.

5. Kerja Keras

Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras merupakan suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, maksudnya adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia dan lingkungan. Mengingat arah dari istilah

kerja keras, maka upaya untuk memasalahkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba.⁹⁵

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga juga mengandung nilai kerja keras. Sunan Kalijaga menggambarkan sikap kerja keras ini dalam tembangnya yang berbunyi “lunyu-lunyu penekno”. Istilah ini mengacu kepada tugas seorang cah angon yang diberikan tugas untuk memanjat pohon blimbing untuk mendapatkan buah blimbing yang bergigi lima. Untuk melakukan tugasnya mendapatkan buah bergigi lima tersebut, cah agon harus menghadapi segala tantangan atau hambatan yang dihadapinya yang digambarkan oleh Sunan Kalijaga “lunyu-lunyu penekno” yang artinya biarpun licin tetap panjatlal. Cah angon yang sudah mengetahui bahwa untuk mendapatkan buah bergigi lima akan menghadapi berbagai macam rintangan maka kemudian ia harus mencari solusi untuk menghadapi pohon blimbing yang licin tersebut. Tanpa adanya perhitungan yang matang untuk menghadapi licinnya pohon blimbing, cah angon tidak akan sampai bisa mendapatkan buah blimbing yang menjadi tujuannya. Dari sikap cah angon yang pantang menyerah inilah Sunan Kalijaga mengajarkan nilai kerja keras dalam tembang lir-ilirnya.

6. Kreatif

Nilai kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sikap kreatif ini

⁹⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidika Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 17.

mendorong seseorang untuk selalu mengembangkan dan mengubah segala sesuatu yang dimiliki agar dapat menjadi sesuatu yang baru dan dapat memiliki nilai guna yang lain. Suatu benda atau bentuk yang telah dimiliki, mungkin hanya bisa mengandung beberapa nilai guna, tetapi jika bentuk itu dirubah kedalam bentuk lain, maka akan menghasilkan nilai guna yang lain pula. Misalnya, sebuah pohon ketika ditebang maka ia akan memiliki beberapa nilai guna seperti berguna untuk menjadi bahan kayu bakar. Tetapi ketika kayu itu dipegang oleh seseorang yang memiliki sikap kreatifitas, kayu itu tidak hanya bisa menjadi kayu bakar, tetapi bisa juga menjadi bahan bangunan rumah, bisa juga berubah menjadi patung, berbagai macam mainan anak-anak, meja, kursi, dan lain sebagainya. Orang yang memiliki sikap kreatif tidak akan mudah terjebak kedalam suatu permasalahan, ia akan selalu berusaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya tanpa harus menunggu hasil kreatifitas orang lain tetapi akan berusaha menggunakan kemampuan yang dimilikinya sendiri.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga, tidak secara langsung diajarkan untuk bersikap kreatif, tetapi ada beberapa pesan tersirat yang maksudnya hampir sama dengan sikap kreatif. Sunan Kalijaga dalam salah satu pesannya menggunakan istilah “tandure wis sumilir” yang artinya benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Istilah ini merupakan gambaran situasi dan kondisi dalam dunia pertaian. Seorang petani dalam melakukan pekerjaannya membutuhkan kemampuan kreatifitas yang cukup mumpuni. Seorang petani berusaha mengubah suatu bentuk benih sehingga benih tersebut bisa tumbuh,

subur, dan kemudian dapat menghasilkan nilai manfaat yang lebih besar dari benih asal yang ditanam. Misalnya seorang petani menggunakan 2 kg benih padi untuk ditanam dilahan seluas setengah hektar. Kemudian dari 2 kg benih padi tersebut, setelah melalui proses tanam petani tersebut dapat melipat gandakan benih yang ia tanam hingga mencapai 2 ton padi misalnya. Dari sini terlihat bahwa seorang petani merupakan orang yang memiliki kreatifitas sehingga dapat merubah 2 kg benih menjadi 2 ton padi. Selain itu, untuk melakukan proses tanam, seorang petani juga harus kreatif dalam menggunakan komponen yang lainnya seperti penggunaan air untuk pengairan sawah, musim untuk memperkirakan waktu tanam dan waktu panen, dan lain sebagainya.

7. Mandiri

Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Untuk menyelesaikan tugas tanpa harus bergantung kepada orang lain, maka seseorang harus mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, dengan menggunakan pikiran, keringat, tenaga, dan usahanya sendiri.⁹⁶ Sikap mandiri sangat dibutuhkan oleh setiap orang, karena sikap mandiri ini menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia yang berguna dan dapat melakukan sesuatu. Orang yang tidak memiliki sikap mandiri selalu menggantungkan hidup kepada pertolongan orang lain, tetapi ia tidak pernah berusaha untuk menolong orang lain.

⁹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2011, Hal. 91.

Logikanya, untuk menolong dirinya sendiri pun tak mampu sehingga membutuhkan pertolongan orang lain, apalagi berusaha untuk menolong orang lain. Kebergantungannya kepada orang lain tidak hanya menjadikannya sebagai manusia yang tidak berdaya, tetapi juga menjadikannya hidup hanya sebagai beban untuk orang-orang yang hidup disekitarnya.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ini, sikap mandiri digambarkan dengan istilah “dondomono jlumatono” yang artinya jahitlah dan benahilah. Sunan Kalijaga mengajarkan sikap kemandirian kepada masyarakat dengan perintah yang sifatnya individual. Untuk membenahi pakaian yang robek, Sunan Kalijaga tidak mengajarkan untuk meminta kepada tukang jahit untuk mengerjakannya, tetapi ia langsung memerintahkan untuk menjahitnya sendiri. Baju robek yang diartikan sebagai akhlak yang rusak, maka kemudian akhlak itu harus dibenahi dan dijahit dengan akhlak-akhlak yang baik, dan yang dapat membenahi pakaian akhlak tersebut hanyalah dirinya sendiri. Selain dirinya sendiri tidak ada yang mampu membenahi pakaian akhlaknya yang rusak, sehingga mau tidak mau ia harus berusaha untuk bisa membenahi akhlaknya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Orang lain bisa membantu membenahi akhlaknya, tetapi kunci keberhasilan pembenahan itu ada didalam dirinya sendiri.

Kemudian dalam penggunaan istilah “penekno blimbing kui” yang diperintahkan kepada cah angon juga merupakan perintah kemandirian. Sunan Kalijaga mengajarkan agar cah angon dalam menjalankan tugasnya, yaitu

memanjat pohon bergrigi lima agar memanjat pohon itu sendiri tanpa menunggu pertolongan orang lain. Walaupun cah angon sudah tahu bahwa pohon blimbing itu licin, penuh rintangan, dan sangat berbahaya, tetapi ia harus tetap mandiri tidak kemudian menyerahkan tugasnya kepada orang lain. Ia harus berfikir bagaimana agar dirinya sendiri bisa memanjat pohon blimbing itu tanpa harus menggunakan bantuan orang lain.

8. Demokratis

Nilai demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis tidak memandang dirinya sendiri lebih tinggi dari pada orang lain, ataupun lebih rendah dari orang lain. Ia lebih memandang dirinya sendiri sejajar dengan orang lain yang memiliki hak serta kewajiban sendiri-sendiri.⁹⁷ Tidak ada yang suatu alasan pun yang pantas untuk merendahkan orang lain dan tidak ada dasar yang bisa melecehkan eksistensi orang lain. Situasi dan kondisi manusia secara keseluruhan memang berbeda-beda tergantung jenis klasifikasinya. Dari sisi ekonomi ada golongan orang-orang kaya, ada golongan orang-orang miskin, ada juga golongan orang-orang yang tidak termasuk kaya tetapi juga tidak termasuk miskin atau sering juga disebut dengan golongan menengah. Orang yang memiliki sikap demokratis tidak memandang bahwa kaya itu lebih mulia dari pada miskin, atau kaya lebih terhormat dari pada miskin. Dalam pandangannya, baik orang kaya maupun orang miskin sama-sama terhormat

⁹⁷ Ibid..., hal. 94

karena semuanya adalah manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Status sosial tidak mengurangi sedikitpun dari kehormatan keberadaannya sebagai manusia.

Sunan Kalijaga dalam tembang lir-ilir menggunakan istilah “yo sorako, sorak hayo” untuk menggambarkan bahwa setiap orang dengan yang lainnya adalah sama, sama-sama berhak bisa mendapatkan kebahagiaan. Istilah ini menggambarkan suasana kebahagiaan secara bersama-sama yang tidak membedakan kaya atau miskin, pejabat atau rakyat, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, berkulit putih atau berkulit hitam, dan setatus-setatus sosial yang lainnya. Semua manusia berhak bisa mendapatkan kebahagiaan tanpa memandang berbagai macam setatus sosial yang dimilikinya, asalkan ia tahu makna dari kebahagiaan yang sesungguhnya. Setatus sosial bukanlah inti sari dari kemanusiaan, tetapi setatus sosial hanyalah sarana (wasilah) untuk memahami siapa dirinya sendiri, dan memahami keberadaan-keberadaan orang lain yang ada disekitarnya. Dengan sikap saling memahami ini kemudian dapat tercipta situasi yang harmonis dalam masyarakat yang tidak membedakan berbagai macam setatus sosial.

9. Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu mendorong dirinya untuk selalu mengetahui secara detail dan terperinci segala sesuatu yang ada disekitarnya, apalagi jika sesuatu

itu berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan selalu berusaha menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan dirinya sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya.⁹⁸ Rasa ingin tahu ini seharusnya dikembangkan semenjak usia dini, sehingga ketika sudah dewasa ia tinggal mengembangkan dan mematangkan keingintahuannya. Manusia yang diberi akal fikiran memiliki potensi yang sangat besar jika akal fikiran tersebut digunakan dengan baik. Salah satu kemampuan akal fikiran yaitu mampu merekam berbagai macam informasi yang masuk kedalam otak sehingga ia bisa mengingat berbagai macam hal yang telah ia rekam. Semakin banyak rekaman peristiwa ataupun suatu hal, maka semakin banyak wawasan dan pengetahuan yang ia fahami. Selain akal fikirannya dapat merekam informasi, akal fikiran juga dapat memproses informasi itu sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang baru yang bukan merupakan informasi luar yang masuk kedalam otak. Hasil proses inilah yang sering disebut sebagai hasil dari berfikir, atau hasil fikiran.

Orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi biasanya selalu mengasah kemampuan otak ini dengan cara memperbanyak informasi dari luar, kemudian memproses semua informasi itu sehingga hasil dari proses informasi itu bisa digunakan untuk menghadapi suatu permasalahan yang nyata. Permasalahan manusia dari waktu ke waktu semakin kompleks, sehingga manusia pun harus lebih sering menggunakan akal fikirannya agar permasalahan yang kompleks

⁹⁸ Ibid..., Hal. 92.

itu bisa dihadapi dengan baik.

Sunan Kalijaga tidak secara langsung mengajarkan akan pentingnya rasa ingin tahu dalam tembang lir-ilir, tetapi secara keseluruhan Sunan Kalijaga sangat jelas menginginkan agar semua orang bisa memiliki rasa ingin tahu yang baik. Dari baris pertama hingga baris terakhir Sunan Kalijaga menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana, tetapi sangat mendalam sehingga mendorong masyarakat agar bisa berfikir dan dapat dengan mudah memahami makna yang terkandung didalamnya. Ketika menggunakan judul misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan istilah “lir-ilir” yang maknanya bangunlah. Sekilas arti bangun hanyalah sebuah istilah yang sangat sederhana, semua orang pasti mengetahui situasi dan kondisi dari bangun, yaitu mata terbuka dan bisa sadar dengan dirinya sendiri dan situasi dan kondisi yang ada disekitarnya. Semua orang setiap hari bisa merasakan kondisi dari bangun, sehingga sudah tidak asing dengan istilah bangun. Namun walaupun sangat sederhana, tetapi istilah bangun ini tidak hanya digunakan dalam istilah bangun dari tidur saja, tetapi bisa juga digunakan untuk bangun dari keterpurukan, bangun dari kemiskinan, bangun dari ketidak adilan, bangun dari ketidak tahuan, dan bangun dari segala kondisi yang sifatnya negatif. Dari sini sangat jelas bahwa Sunan Kalijaga menginginkan agar semua orang bisa memiliki rasa ingin tahu yang baik, sehingga ia mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia didunia ini.

10. Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak, dan

berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.⁹⁹ Kebangsaan merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan suatu teritorial atau kekuasaan suatu bangsa. Pembagian bangsa ini sangat diperlukan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia secara menyeluruh. Karena jika tidak ada pembagian bangsa akan mengakibatkan ketidak teraturan dalam menjalani aktivitas sebagai manusia. Dengan adanya pembagian bangsa, pengklasifikasian jenis kebutuhan dan jenis keperluan juga semakin mudah, seperti kebutuhan dari kebudayaan, kebutuhan pola berfikir, kebutuhan pola makan, kebutuhan pola beradaptasi, dan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Tetapi pembagian bangsa ini bukanlah suatu tujuan final, tetapi hanyalah wasilah untuk menciptakan kemanusiaan yang lebih baik. Sehingga sikap semangat kebangsaan bukanlah final yang wajib menjadi tujuan, tetapi semangat kebangsaan ini bisa menjadi wasilah untuk menciptakan semangat kemanusiaan.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ini tidak menyebutkan arti pentingnya semangat kebangsaan, tetapi yang ditekankan oleh Sunan Kalijaga adalah semangat kemanusiaan. Seperti yang digambarkan dalam peran yang jalankan oleh cah angon. Seorang cah angon tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi cah angon hidup untuk kemajuan dan ketentraman semua manusia, terutama untuk orang-orang yang ada disekitarnya. Demi kebaikan orang lain, cah angon rela bersusah payah memanjat pohon blimbing yang menjadikan

⁹⁹ *Ibid*....Hal.97

keselamatan dirinya sendiri dipertaruhkan. Cah angon tidak boleh takut dengan pohon blimbing yang batangnya licin, ia harus tetap memanjatnya dan menemukan cara agar licinnya pohon blimbing bisa diatasi. Sebenarnya cah angon juga sudah menyadari jika ia memanjat pohon blimbing yang licin, ia bisa saja terjatuh kemudian membuatnya terluka atau bahkan menyebabkan kematian. Disnilah Sunan Kalijaga mengajarkan semangat berkorban untuk kepentingan orang banyak.

Tetapi dari sosok cah angon, dapat kita lihat bahwa cah angon hanya bisa menggembala sejauh ia mampu melaksanakannya. Jika ia hanya mampu menggembalakan 10 hewan gembalaan, maka ia hanya akan menggembalakan maksimal 10 hewan gembalaan saja, ia tidak akan menggembalakan melebihi jumlah maksimal yang ia mampu lakukan. Ini menandakan bahwa manusia itu memiliki keterbatasan dalam menjalankan tugasnya, sehingga harus membatasi diri dengan teritorial yang ia mampu. Batas kemampuan ini juga bisa diartikan sebagai batas teritorial suatu bangsa.

11. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.¹⁰⁰ Sikap cinta tanah air merupakan sikap seseorang kepada situasi dan kondisi bangsanya. Sebelum seseorang mencintai tanah air, seharusnya ia sudah

¹⁰⁰ Ibid....Hal.98

mengetahui situasi dan kondisi bangsanya yang berupa ragam bahasa, ragam lingkungan fisik, ragam sosial yang ada, kondisi budaya, ekonomi dan politik bangsa. Sebelum ia mengetahui situasi dan kondisi bangsanya, ia tidak akan bisa menunjukkan sikap cinta tanah airnya.

Sikap cinta tanah air ini sangat diperlukan untuk membangun segala aspek kondisi bangsanya. Dari sisi kesetiaan, ia harus setia kepada bangsa, kemajuan ekonomi, kemakmuran sosial, jenis kebudayaan dan lain sebagainya sehingga jati diri bangsa tidak akan luntur. Kemudian kesetiaan kepada perangkat-perangkat bangsa saja tidaklah cukup untuk menunjukkan rasa cinta tanah air. Cinta tanah air harus diimbangi dengan rasa peduli terhadap situasi dan kondisi bangsa. Kepedulian disini harus dalam artian positif, bukan kepedulian buta. Jika situasi ekonomi bangsa tidak baik, maka ia harus peduli untuk memperbaikinya. Ketika situasi pendidikan bangsa carut-marut, maka ia harus peduli untuk membenahi sistem pendidikan tersebut. Kepedulian terhadap bangsa bisa dilakukan dengan cara menjaga, merawat, dan juga memperbaiki. Jika kebudayaan bangsa terancam oleh kebudayaan luar yang tidak cocok untuk Indonesia, maka ia harus melindunginya. Selain itu, ia juga harus merawat segala nilai-nilai positif yang dimiliki bangsanya agar nilai-nilai positif itu tetap bisa lestari.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga tidak disebutkan secara langsung pesan dari cinta tanah air. Tetapi Sunan Kalijaga menyiratkan pesan itu dalam sosok seorang petani. Istilah “tandure wis sumilir” yang merupakan

bahasa untuk pertanian merupakan bentuk dari cinta tanah air. Seorang petani tidak akan mampu bertanam jika ia tidak memperhatikan segala situasi dan kondisi yang ada disekitarnya. Untuk melakukan pekerjaannya sebagai petani, ia membutuhkan tanah, air, udara, musim, benih, dan lain sebagainya. Setelah perlengkapan bertani sudah dimiliki, barulah ia dapat melakukan proses penanaman. Setelah proses penanaman, ia harus merawat tanamannya agar bisa tumbuh subur, dan juga harus melindungi tanamannya dari hal-hal yang dapat mengganggu pertumbuhannya seperti mengusir hama, mencukupi kebutuhan air, dan diberikan zat penyubur tanah. Setelah proses perawatan yang sangat panjang, barulah seorang petani bisa berbahagia dengan hasil panen yang berlimpah.

Tanpa adanya perhatian terhadap segala sesuatu yang mendukung pertanian, ia tidak akan mampu untuk bertanam. Tanpa melindungi tanamannya dari hama, ia tidak akan mendapatkan hasil pertanian yang memuaskan, tanpa adanya perawatan yang tak kenal lelah, ia juga tidak akan bisa mendapatkan tanamannya akan tumbuh subur. Oleh karena itu, sikap seorang petani ini sangat cocok untuk menggambarkan arti pentingnya dari cinta tanah air.

12. Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Sikap menghargai prestasi memiliki dua bentuk sikap, yang pertama yaitu bisa menghasilkan

sesuatu yang berguna bagi orang lain, dan yang kedua yaitu bisa mengakui apa yang telah orang lain ciptakan atau lakukan.¹⁰¹ Banyak orang yang mengartikan bahwa sikap menghargai prestasi condong kepada menghargai prestasi yang dihasilkan oleh orang lain. Orang lain memiliki prestasi, baru bisa dihargai, tetapi seringkali lupa bahwa dirinya sendiri menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain juga merupakan bentuk dari menghargai prestasi. Sehingga bentuk menghargai prestasi tidak hanya satu arah kepada orang lain saja, tetapi memiliki dua arah yang mengarah kepada penghargaan untuk orang lain dan penghargaan kepada usaha dirinya sendiri.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ini, sikap saling menghargai ini digambarkan didalam sosok seorang petani. Seorang petani yang bekerja untuk menanam padi tidak hanya berfikir padi itu akan dimakan oleh dirinya sendiri, tetapi petani juga berfikir agar orang lain yang tidak bekerja menjadi petani juga bisa menikmati hasil panennya. Dengan begitu, pekerjaan yang dilakukan oleh petani sangat berguna bagi orang lain, apalagi hasil dari pertanian merupakan bahan dasar untuk hidup. Tanpa adanya pertanian maka manusia akan kesulitan mendapatkan bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Namun sekarang ini, manfaat yang dihasilkan oleh pertanian direduksi oleh sistem nilai uang. Barang-barang pertanian yang merupakan bahan dasar dari kehidupan,-tanpa adanya pertanian, kehidupan manusia tidak akan berjalan- dinilai dengan harga yang paling rendah dibandingkan barang-

¹⁰¹ Ibid...hal 95.

barang yang lain. Hal ini dilakukan agar semua orang bisa melanjutkan keberlangsungan hidupnya tanpa dibebani oleh harga bahan pokok. Tetapi disisi lain, nilai yang diukur dengan uang berakibat kepada penilan terhadap pekerjaan. Pekerjaan pertanian yang nilai uangnya rendah dianggap sebagai pekerjaan yang tidak produktif secara ekonomi, sehingga manusia lebih mencari pekerjaan yang lebih produktif secara ekonomi, karena dengan uang ia bisa membeli segala macam kebutuhan. Padahal produksi pertanian yang dianggap sebagai pekerjaan orang-orang yang memiliki ekonomi menengah kebawah merupakan faktor penentu dari kehidupan. Dengan sikap menghargai prestasi, seharusnya bisa memberikan pemahaman bahwa pertanian yang digambarkan oleh Sunan Kalijaga dalam tembangnya merupakan prestasi kemanusiaan yang tidak ternilai.

13. Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap bersahabat sangat diperlukan didalam pergaulan atau interaksi manusia karena dengan sikap bersahabat ini akan menjadikan suasana yang menyenangkan bagi diri sendiri dan orang yang diajak berinteraksi. Selain itu sikap komunikatif juga akan mempermudah bagi seseorang untuk menilai orang lain dan saling menyayangi.¹⁰² Seseorang yang memiliki sikap bersahabat akan menganggap

¹⁰² Thomas Lickona, *Educating For Charaktier: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 140

semua lawan interaksinya sebagai sahabatnya sendiri, sehingga komunikasi yang terbangun dapat berjalan harmonis. Selain itu, orang yang memiliki sikap bersahabat akan mudah untuk beradaptasi didalam lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini karena sifat dasar manusia yang senang dengan persahabatan.¹⁰³

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ini, sikap bersahabat dengan siapapun digambarkan dengan istilah “tak sengguh pengaten anyar”. Seorang pengantin baru biasanya memiliki pembawaan periang yang menjadikan orang-orang disekitarnya merasa bahagia melihat kebahagiaan pengantin baru. Dengan pembawaan yang periang ini, pengantin baru ingin selalu tersenyum dan ramah kepada siapapun tanpa harus peduli apakah ia mengenal orang yang ada didepannya atau tidak, yang terpenting ia memberikan rasa persahabatan kepada orang-orang yang ada didepannya.

14. Cinta Damai

Nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap yang cinta damai menempatkan bentuk kedamaian kedalam situasi yang sangat dibutuhkan dan diinginkan. Situasi damai menjadi cita-cita hidup yang harus diperjuangkan selama seseorang masih hidup. Seseorang yang memiliki sikap cinta damai akan mengorbankan apa yang ia miliki demi cintanya kepada situasi kedamaian. Seseorang yang sudah cinta kepada sesuatu pasti akan melakukan

¹⁰³ Novan Ardi Riyani, Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya disekolah, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insai Madani, 2012),Hal. 18

apapun untuk memenuhi kebutuhan apa yang ia cintai. Ketika bentuk kedamaian adalah sesuatu yang ia cintai maka ia akan melakukan apapun yang ia bisa untuk menciptakan kedamaian.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ini, sangat jelas bahwa Sunan Kalijaga juga mengajarkan untuk selalu bersikap cinta damai. Misalnya dalam istilah yang menggambarkan pertanian, keberadaan seorang petani pasti memberikan rasa damai kepada semua orang yang membutuhkan padi. Semua orang tidak akan merasa khawatir yang disebabkan oleh kekuarangan pangan, sebab hasil dari pertanian memberikan semua orang rasa aman dari kelaparan. Selain itu, dalam diri cah angon juga harus menggambarkan sosok yang cinta damai. Seorang cah angon pasti akan membawa gembalanya kepada sumber makanan dan sumber mata air, artinya ia akan membawa gembalanya menuju tempat sumber kehidupan. Seorang cah angon tidak mungkin menipu gembalanya menuju tempat yang gersang tidak ada rumput maupun tempat yang tidak ada airnya. Keberadaan cah angon akan memberikan kedamaian bagi gembala-gembalanya yang tidak tahu arah kemana tempat sumber kebaikan dan kemana tempat yang dapat membinasakan. Oleh karena itu, sosok cah angon juga merupakan sosok yang memiliki sikap cinta damai.

15. Gemar Membaca

Nilai gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dengan membaca seseorang dapat menambah pengetahuan yang mulanya tidak

diketahui dan kemudian ia dapat mengetahuinya. Sikap gemar membaca yang dimiliki oleh seseorang akan menjadikan aktivitas membaca bukan lagi sebagai beban kerja, tetapi aktivitas membaca sudah merupakan kesukaan atau kegemaran yang dengan senang hati dilakukan. Masyarakat seringkali memandang aktivitas membaca sebagai suatu beban aktivitas yang bisa mengurangi waktu aktivitas yang lain. Tetapi ketika membaca sudah menjadi bentuk kegemaran, maka tidak akan ada beban yang dirasakan oleh seseorang. Dengan Membaca seolah-olah ia melakukan sesuatu karena dorongan kebutuhan.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga jelas tidak ada istilah yang mengajarkan untuk membaca buku. Gemar membaca buku hanya bisa dilakukan ketika kondisi masyarakat sudah kenal dengan dunia tulis menulis. Padahal pada waktu itu, kondisi masyarakat masing cukup langka yang dapat membaca tulisan. Sehingga Sunan Kalijaga lebih menekankan kepada membaca situasi. Membaca situasi ini juga merupakan bentuk dari sikap rasa ingin tahu yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga. Membaca bertujuan untuk menambah pengetahuan, sehingga setiap orang yang memiliki rasa ingin tahu harus memiliki sikap gemar membaca situasi.

16. Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap

peduli lingkungan mendorong seseorang untuk bisa menghargai dan mencintai peran dari alam yang ada disekitar manusia. Lingkungan merupakan tempat dimana manusia bisa tinggal dan dari lingkungan juga merupakan sumber kehidupan manusia. Manusia bisa melanjutkan proses kehidupan karena lingkungan yang mendukung kehidupan. Manusia bisa makan makanan yang bergizi, bisa minum minuman yang bersih, bisa menghirup udara yang segar, semuanya merupakan pengaruh dari lingkungan. Sehingga semua manusia harus memiliki rasa peduli kepada alam yang memberikannya kehidupan. Manusia yang tidak mempedulikan kondisi lingkungan, sebenarnya secara tidak sadar ia juga tidak peduli terhadap kehidupannya sendiri.¹⁰⁴

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga, juga tersirat pesan untuk menjaga alam. Sunan Kalijaga mengajarkan sikap peduli lingkungan dalam tembangnya dengan istilah pertanian “tak ijo royo-royo”. Sunan Kalijaga menggambarkan keindahan alam dengan istilah hijau subur. Untuk mendapatkan tanaman yang hijau subur, seorang petani harus melakukan proses menjaga lingkungan dan merawat tanaman dengan baik. Petani harus menjauhkan segala macam hal yang dapat mengakibatkan kerusakan pada tanamannya. Ketika tanamannya kekurangan air bersih, maka petani harus segera mencukupi kebutuhan air bersih. Ketika tanamannya diserang oleh hama tanaman, maka petani juga harus cepat-cepat mencari cara untuk mengusir

¹⁰⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2011), Hal.97

hama tersebut. Seorang petani merupakan gambaran yang sangat cocok untuk menggambarkan arti penting dari peduli lingkungan.

17. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial merupakan tindakan yang menjadikan kepentingan sosial sebagai tujuan dari suatu sikap dan tindakan.¹⁰⁵ Sikap sosial merupakan kebalikan dari sikap individual atau sikap yang mementingkan kepentingan pribadi. Orang yang bersikap individual akan berfikir bagaimana caranya agar segala kebaikan, kemakmuran, keadilan, kesejahteraan, kedamaian dan lain sebagainya dapat ia miliki, tanpa harus mempedulikan keberadaan orang lain. Keberadaan orang lain tidaklah sepenting keberadaan dirinya sendiri, sehingga ketika orang lain harus menderita yang diakibatkan oleh kepentingan individunya, maka itu tidak menjadi suatu masalah bagi dirinya.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga juga terdapat pesan yang berisi tentang pentingnya peduli sosial. Didalam istilah “penekno blimbing kui” yang diperintahkan kepada cah angon bertujuan untuk kepentingan sosial, dimana kepentingan sosial tersebut merupakan salah satu bentuk dari sikap peduli sosial. Cah angon yang memanjat pohon blimbing tidak bermaksud untuk menggunakan buah blimbing itu untuk dirinya sendiri, tetapi cah angon menggunakan buah blimbing itu untuk kepentingan bersama. Selain itu, sikap

105 Ibid...Hal.96

cah angon yang mencerminkan sikap peduli sosial juga terlihat dari kepeduliannya terhadap gembala-gembala yang ada disekitarnya. Cah angon menggembalakan gembalanya dengan tujuan agar gembalanya bisa makan dengan kenyang dan bisa mendapatkan air minum yang cukup. Cah angon mengajak orang-orang yang ada disekitarnya untuk dapat hidup dengan baik, dan dapat menemukan kedamaian dan ketentraman hidup.

18. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab dibedakan menjadi empat macam, yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada orang lain atau masyarakat, tanggung jawab kepada lingkungan, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Nilai tanggung jawab mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah ia lakukan serta ucapkan dan siap menghadapi akibat yang disebabkan oleh perbuatannya atau ucapannya.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga juga tersirat pesan untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Dalam bait ketiga yang berbunyi “dodot iro-dodot iro, kumitir bedah ing pinggir, dondomono jlumatono, kanggo sebo mengko sore” berisi tentang tanggung jawab kepada diri sendiri. Setiap orang yang telah diberikan potensi

didalam kehidupan harus mempertanggung jawabkan apa yang ia miliki. Dalam bait ini, ketika seseorang memiliki potensi berupa akhlak yang rusak maka ia harus cepat-cepat memperbaiki akhlaknya sebelum datangnya kematian.

Selanjutnya dalam bait kedua yang berbunyi “cah angon-cah angon, penekno blimbing kui, lunyu-lunyu penekno, kanggo mbasuh dodot iro” mengandung pesan tanggung jawab kepada orang lain. Cah angon yang sudah memiliki kesadaran tentang kebenaran harus berusaha untuk mengajak orang lain menuju jalan yang benar. Pekerjaan cah angon yang mengajak orang lain menuju jalan kebenaran merupakan bentuk tanggung jawab seorang cah angon kepada masyarakat. Cah angon bertanggung jawab kepada masyarakat yang tidak mendapatkan pengetahuan tentang jalan yang benar.

I. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Lir-Ilir Dengan Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan memiliki peran yang sanga vital dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan merupakan output ataupun hasil yang diinginkan dari pelaksanaan proses pendidikan. Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan yang demokratis, oligarkis, maupun

monarkis. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.¹⁰⁶

Pandangan teoritis pertama berasumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina diatas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Konsekuensinya, karena kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan, dan keahlian yang bermanfaat dan diterima oleh masyarakat itu senantiasa berubah, mereka berpendapat bahwa pendidikan dalam masyarakat tersebut harus bisa mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi segala bentuk perubahan yang ada.

Sedangkan pandangan teoritis yang kedua memiliki dua aliran orientasi. Yaitu aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan,

¹⁰⁶ Syed M. Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), Hal. 163

dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki banyak persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi.¹⁰⁷

Dari pandangan-pandangan tersebut, mengarahkan pendidikan kepada bentuk eksistensi manusia yang berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pandangan-pandangan yang menekankan pengembangan individu maupun kebutuhan sosial, sama-sama merupakan kebutuhan manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tersebut, maka dibutuhkan pendidikan yang dapat mengakomodasi segala kebutuhan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang bisa berperan sebagai individu, dan memiliki peran bagi sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki potensi, sifat-sifat, kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, pemikiran, dan lain sebagainya yang kemungkinan besar berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki naluri untuk hidup bersama, hidup berkelompok, hidup bermasyarakat, hidup tolong menolong, bantu membantu dengan sesama manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah atau memisahkan diri dari komunitasnya.¹⁰⁸

Kemudian, Hasan Langgulung menambahkan satu point dalam mengarahkan tujuan pendidikan islam. Menurut Hasan Langgulung, tujuan

¹⁰⁷ Ibid..., Hal. 165

¹⁰⁸ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam : Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 32.

pendidikan islam harus mengakomodasi tiga fungsi utama dari agama islam, yaitu: fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman (ketuhanan), fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku manusia (individu), dan fungsi sosial yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan manusia yang lain atau masyarakat (sosial).¹⁰⁹

Hasan Langgulung tidak menafikan kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan sosialnya, tetapi ia berpendapat bahwa masih ada satu kebutuhan manusia yang juga tidak bisa dilupakan, yaitu kebutuhan tentang ketuhanan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan islam harus mengikut sertakan aspek ketuhanan kedalam tujuan dari pendidikan islam.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga juga terdapat beberapa tujuan yang relevan dengan tujuan pendidikan diatas, yaitu:

- a. Sunan Kalijaga mengajarkan untuk bersikap religius. Sikap religius ini juga menjadi dasar atas ajaran Sunan Kalijaga didalam tembang lir-ilir. Kesadaran akan sikap religius ditempatkan didalam bait pertama (lir-ilir lir-ilir, tandure wis sumilir), sebagai langkah awal untuk membuka segala pesan nilai-nilai kehidupan. Sunan Kalijaga menjadikan nilai religius sebagai dasar sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia didunia. Didalam tembangnya, sangat jelas Sunan Kalijaga mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan didunia ini akan dipertanggung

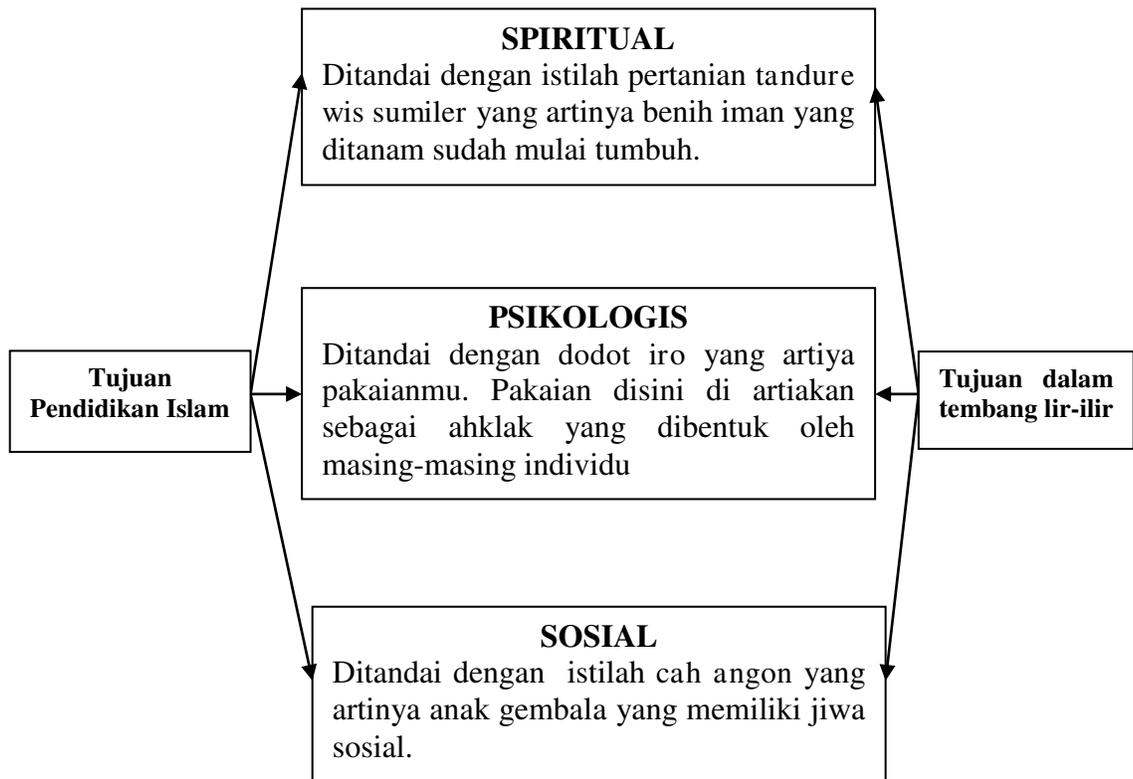
¹⁰⁹Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan..., Hal. 52

jawabkan dihadapan Tuhan. Kemudian dalam baris terakhir bait ketiga yang berbunyi, Sunan Kalijaga menegaskan kedudukan manusia yang hidup didunia adalah untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa dengan istilah “kanggo sebo mengko sore” yang memiliki arti untuk menghadap nanti sore. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sore disini memiliki pengertian menjelang pada kematian atau masa transisi antara hidup didunia dan kehidupan setelahnya atau kematian. Untuk menyambut kematian, setiap manusia harus benar-benar telah menjalankan tugas sebagai manusia yang faham akan dirinya sebagai pribadi, dirinya sebagai makhluk sosial, dan dirinya sebagai makhluk bertuhan.

- b. Kemudian Sunan Kalijaga juga mengajarkan tentang pembentukan akhlak pribadi agar dapat menjadi insan kamil. Menurut Sunan Kalijaga akhlak dan karakter merupakan perangkat manusia yang melekat didalam jiwa masing-masing manusia. Setiap manusia memiliki akhlaknya masing-masing, dan memiliki karakternya masing-masing. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga menggambarkan akhlak didalam tembangnya dengan istilah dodot iro atau pakaian mu. Dalam penejelasannya, Sunan Kalijaga menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki akhlaknya masing-masing, dan masing-masing individu yang memiliki beberapa akhlak tercela atau akhlak yang tidak baik maka harus dibenai, dijahit ulang agar akhlak itu bisa digunakan untuk kemaslahatan bersama. Tingkah laku manusia merupakan gambaran atau representasi dari jiwa manusia,

sehingga ketika tingkah laku manusia itu mengandung unsur ketidakbaikan atau tidak membawa masalahat bagi dirinya sendiri dan orang lain, maka ia harus membenahi kemanusiaannya dengan cara memperbaiki akhlaknya.

- c. Kemudian tujuan yang terakhir, Sunan Kalijaga juga mengajarkan agar bisa menjadi manusia yang berguna bagi orang lain. Menurut Sunan Kalijaga, manusia yang baik adalah manusia yang dapat memberi manfaat kepada yang lain seperti yang ia gambarkan dalam istilah *cah angon*. Sunan Kalijaga menggunakan istilah *cah angon* sebagai teladan atau *uswatun hasanah* yang mau mengayomi kepentingan orang lain. Seorang *cah angon* tidak hanya terpaku kepada eksistensi dirinya sendiri, tetapi *cah angon* juga berusaha untuk mengajak orang lain melewati jalan yang *diridhoi* oleh Tuhan. Untuk menjadi seorang *cah angon*, sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, harus dapat menjadi teladan bagi orang lain seperti memiliki sikap jujur kepada sesama manusia, toleran terhadap perbedaan, tertib kepada peraturan yang membawa kebaikan dan kemaslahatan, berbakti kepada bangsa yang menjunjung kemanusiaan, bersikap demokratis kepada sesama dan tidak membeda-bedakan (menganggap lebih tinggi) antara dirinya dengan orang lain, bersikap menghargai prestasi orang lain, bersikap menghargai prestasi orang lain dapat bersikap komunikatif dengan orang lain, cintai damai, peduli sosial, dan dapat bersikap tanggung jawab.



2. Pendidik

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dari segi bahasa pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Poerwadarminta adalah orang yang mendidik atau orang yang melakukan aktivitas mendidik. Sedangkan pendidik menurut istilah yang lazim digunakan dimasyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung

jawab terhadap perkembangan anak didik.¹¹⁰ Kemudian pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari pengertian-pengertian pendidik diatas, dapat kita temukan dua macam pengetahuan pendidik, yaitu pengertian pendidik secara umum dan pengertian pendidik secara khusus. Pendidik secara umum adalah orang-orang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Dirumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah orang tua. Kemudian disekolah orang yang melakukan tugas tersebut adalah guru. Dimasyarakat tugas tersebut dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan dan sebagainya. Atas dasar ini, yang termasuk kedalam pendidik itu bisa orang tua, guru, tokoh masyarakat, organisasi dan lain sebagainya. Pengertian

¹¹⁰ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam..., Hal. 173-174

pendidik disini tidak menonjolkan aspek profesi, tetapi lebih menekankan aspek esensi dari pendidik yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kemudian pengertian pendidik secara khusus mengarah kepada makna pendidik dalam artian profesi seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) seperti guru, dosen, tutor, fasilitator, dan bentuk-bentuk profesi pendidik yang lainnya. Pendidik dalam artian profesi memiliki aturan, perangkat, sistem kerja, tujuan, dan kualifikasi-kualifikasi yang telah ditentukan oleh sistem pendidikan disuatu tempat. Pendidik dalam artian ini memiliki ikatan secara struktural dengan suatu instansi dimana ikatan tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensi bagi pihak instansi maupun pihak pendidik. Seperti dalam ketentuan-ketentuan tentang pendidik yang diberlakukan untuk semua pendidik yang mengajar disekolah-sekolah formal misalnya, seorang pendidik harus menempuh pendidikan minimal setrata satu, seorang pendidik harus telah menjalani sertifikasi kependidikan, seorang pendidik harus menggunakan seragam kependidikan, dan lain sebagainya. Namun, karena pendidik disini memiliki ikatan hukum dengan suatu instansi, maka pendidik juga mendapatkan timbal balik seperti fasilitas mengajar, gaji, tunjangan, dan lain sebagainya yang telah diatur dalam undang-undang atau surat perjanjian yang bentuknya tertulis dan dilindungi oleh hukum.

Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga, pendidik disini diarahkan dalam arti luas, artinya tidak mengacu kepada pendidik dalam artian profesi

yang mengadakan kontrak dengan suatu instansi. Sunan Kalijaga lebih menekankan kepada pendidik dalam artian yang luas yang bisa dilakukan oleh siapapun, dan dimanapun, tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan tertulis yang berbadan hukum, tetapi berdasarkan kemampuan dan kesadaran. Disamping itu, sistem pendidikan pada waktu itu tidak sama dengan sistem pendidikan pada masa sekarang, sehingga Sunan Kalijaga menggambarkan sosok seorang pendidik dengan cara yang umum. Sunan Kalijaga menggambarkan sosok seorang pendidik dalam gambaran seorang cah angon. Menjadi seorang cah angon bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun selama itu memungkinkan.

Dalam tembang lir-lir karya Sunan Kalijaga disebutkan bahwa seorang cah angon harus memanjat pohon blimbing yang batang pohonnya licin. Dengan situasi batang pohon yang licin, maka seorang cah angon harus memikirkan metode dan setrategi agar kelicinan pohon blimbing tidak menghambat aktivitasnya memanjat pohon. Seorang cah angon tidak akan pernah bisa mencapai buah blimbing jika metode atau cara memanjat yang ia gunakan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, dalam hal pendidikan juga ditekankan seorang pendidik harus tepat dalam menggunakan setrategi dan metode dalam melaksanakan tugasnya agar materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat diterima dengan baik.

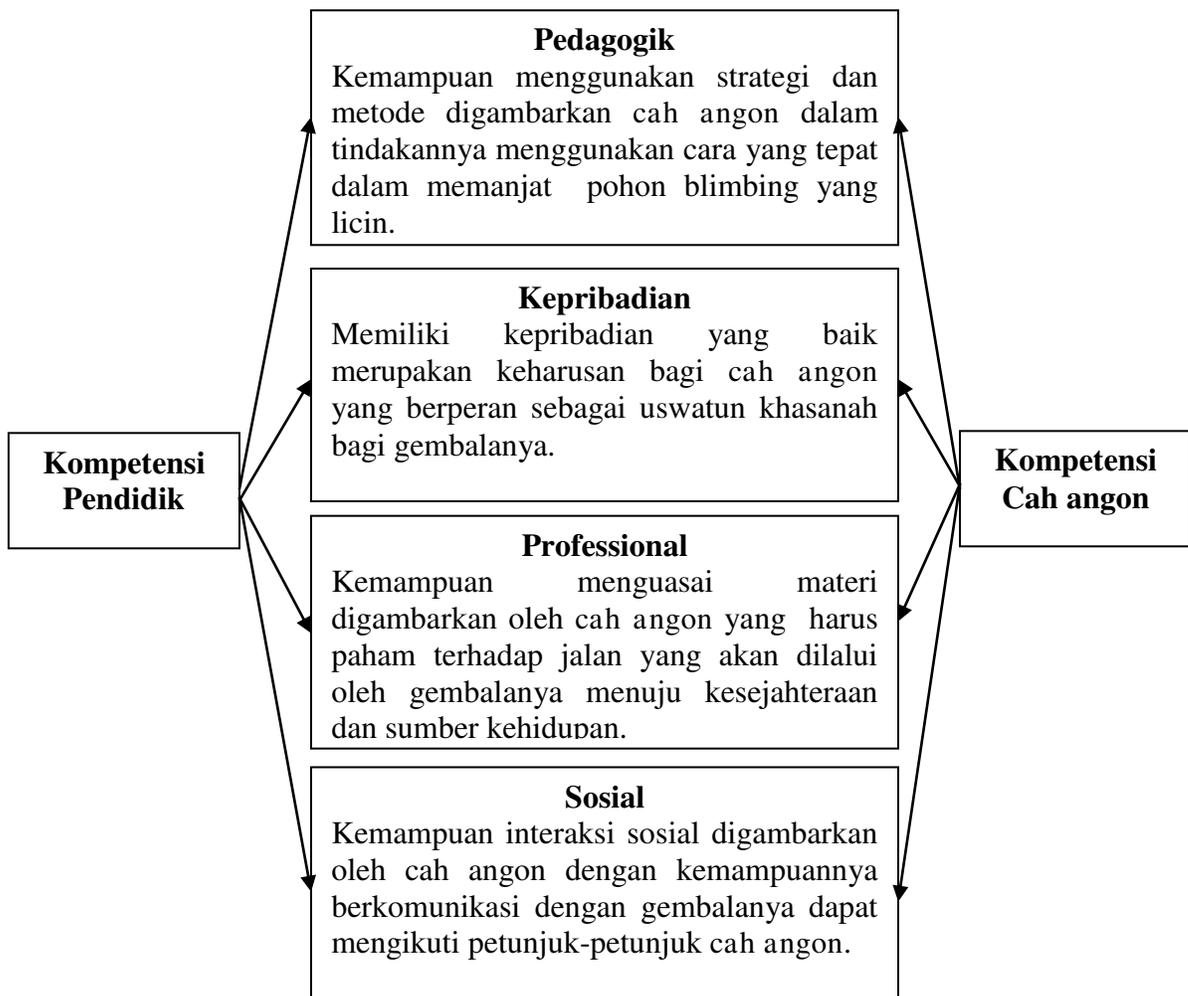
Kemudian, tugas utama seorang cah angon adalah mengajak orang lain agar dapat menemukan jalan yang baik dan benar. Untuk mengajak kepada orang lain, maka sudah seharusnya bagi cah angon untuk memiliki sifat-sifat

kepribadian yang baik dan benar. Seorang cah angon yang mengajak orang lain kepada kebaikan sudah pasti akan menjadi bahan acuan atau teladan bagi orang lain. Oleh karena itu, kepribadian seorang cah angon harus dapat menggambarkan sikap-sikap yang baik yang layak ditiru oleh orang lain. Disamping itu, Sunan Kalijaga menggambarkan bahwa untuk menjadi seorang cah angon harus sudah mampu nglilir atau sadar terhadap realita. Artinya keadaan seorang cah angon merupakan gambaran seseorang yang sudah mapan secara mental dan intelektual. Bahkan Sunan Kalijaga juga menyebutkan kepribadian seorang cah angon dapat membahagiakan orang-orang yang ada disekitarnya, seperti yang diungkapkan dalam istilah penganten anyar atau pengantin baru. Oleh karena itu, kepribadian seorang pendidik sebagaimana seorang cah angon juga harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, dan kepribadian-kepribadiannya dapat membuat peserta didik merasa nyaman, tidak tertekan, dan merasa bahagia jika bersama dengannya.

Selanjutnya, Sunan Kalijaga juga menggambarkan seorang cah angon memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap gembalanya. Seorang cah angon harus benar-benar memahami tugas yang sedang dilaksanakannya, yaitu mengajak kepada orang lain agar dapat memilih jalan yang benar. Tugas cah angon yang demikian berat, mengharuskan cah angon benar-benar memahami arah jalan yang dapat membawa umat manusia kepada jalan yang tidak sesat. Artinya kemampuan profesional bagi seorang cah angon merupakan suatu keharusan. Cah angon tidak akan mungkin mampu memberikan solusi bagi

masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat tanpa memiliki kompetensi profesional yang mapan. Selain itu, pada bait sebelumnya, dimana kondisi manusia sebelum menjadi cah angon harus benar-benar nglilir terhadap realita. Kondisi nglilir ini juga menjadi pertanda bahwa seseorang itu sudah memahami kondisi dan realita yang sedang dihadapi. Setelah mampu memahami realita yang dihadapi, kemudian Sunan Kalijaga melanjutkannya dengan proses menyelesaikan masalah yang digambarkan dengan istilah pertanian tandure wis sumilir. Oleh karena itu, kemampuan profesional merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang cah angon untuk mencapai kesuksesannya.

Kemudian yang terakhir, seorang cah angon juga harus mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Kemampuan berkomunikasi ini digambarkan dengan aktivitas yang dilakukan oleh cah angon. Cah angon yang memiliki aktivitas menggembala hewan gembala, dimana dalam proses aktivitasnya membutuhkan interaksi dan komunikasi yang baik. Interaksi dan komunikasi yang baik disini dimaksudkan agar gembalanya mampu memahami apa yang diinginkan atau apa yang diarahkan oleh cah angon. Dengan komunikasi yang baik, maka cah angon akan dapat menjalankan tugasnya membawa siapapun menuju jalan yang benar, jalan yang akan membawa keselamatan, dan jalan yang membawa kepada kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, kompetensi sosial juga merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh cah angon. Tanpa memiliki kompetensi ini, cah angon tidak akan mampu menjalankan tugasnya mengarahkan orang lain kepada jalan yang benar.



3. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan islam, maka dibutuhkan materi pendidikan islam yang mencakup segala aspek kebutuhan pendidikan

islam. Hasan Al-Bana merinci materi pendidikan islam kedalam beberapa kelompok, yaitu :¹¹¹

- a. Akidah. Materi ini dianggap sebagai materi utama dalam pendidikan islam yang dapat menjadi motor penggerak jiwa manusia untuk bisa menjalankan amalan yang lainnya.
- b. Ibadah. Materi ini merupakan tema sentral dalam al-Qur'an dan harus dipelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak. Materi ini sebagai upaya membentengi manusia dari dekadensi moral manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Jihad. Materi ini diwajibkan sebagai sarana untuk memperjuangkan islam dalam menghadapi segala tantangan.
- e. Jasmani. Materi ini untuk menumbuhkan kesehatan badan atau fisik manusia.

Dari pembagian materi diatas, dapat kita temukan relevansi antara materi dalam pendidikan islam dengan kandungan materi yang terkandung didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga, yaitu:

- a. Materi Akidah

Materi akidah merupakan materi pendidikan islam yang memiliki tujuannya memberikan pemahaman kepada anak didik dibidang keimanan. Materi akidah ini berfungsi untuk merealisasikan tujuan pendidikan islam yang

¹¹¹ A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hal. 123-124

berbentuk spiritual. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa dalam tembang lir-ilir juga memiliki tujuan yang sama yaitu sikap religius. Maka dalam hal materi pun, Sunan Kalijaga mengajarkan tentang arti penting dari akidah bagi manusia. Menurutnya akidah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan Sunan Kalijaga menggambarkan orang yang telah memiliki keimanan yang baik akan menemukan kebahagiaan layaknya kebahagiaan seorang pengantin baru. Akidah disini merupakan kepercayaan seseorang kepada eksistensi dari Tuhan. Sunan Kalijaga mengajarkan bahwa Tuhan telah memberikan kehidupan bagi manusia, sehingga manusia harus bisa sadar agar bisa mempertanggung jawabkan pemberian ini dengan baik dan benar.

b. Materi Ibadah

Materi ibadah merupakan salah satu materi yang berfungsi untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang bersifat psikologis atau yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Dengan ibadah manusia dapat melakukan interaksi dengan Tuhannya atau dalam pengertian lain ibadah merupakan cara untuk berinteraksi dan mengenal lebih dekat dengan Tuhan. Didalam tembang lir-ilir, Sunan Kalijaga juga mengajarkan tentang materi ibadah. Materi ibadah disini ada yang mengatakan terkandung didalam makna buah blimbing. Buah blimbing yang memiliki grigi lima diartikan sebagai rukun islam yang

mencakup syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji.¹¹²

c. Materi Akhlak

Materi akhlak merupakan materi yang sangat penting didalam pendidikan islam. Materi akhlak ini mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk yang lain seperti alam dan seisinya. Materi akhlak berfungsi untuk merealisasikan tujuan pendidikan islam yang bersifat sosial. Didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga juga mengandung materi akhlak yang mengajarkan akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Akhlak kepada manusia yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga seperti toleransi terhadap perbedaan, bersikap demokratis kepada semua manusia, bersahabat, cinta damai, peduli terhadap orang lain, dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak kepada lingkungan, Sunan Kalijaga selalu mengajarkan untuk selalu peduli terhadap lingkungan yang kita tinggali. Sunan Kalijaga mengaggap lingkungan adalah tempat dimana manusia bisa menikmati kehidupan. Sehingga ia harus peduli terhadap tempat tinggalnya sendiri.

d. Materi Jihad

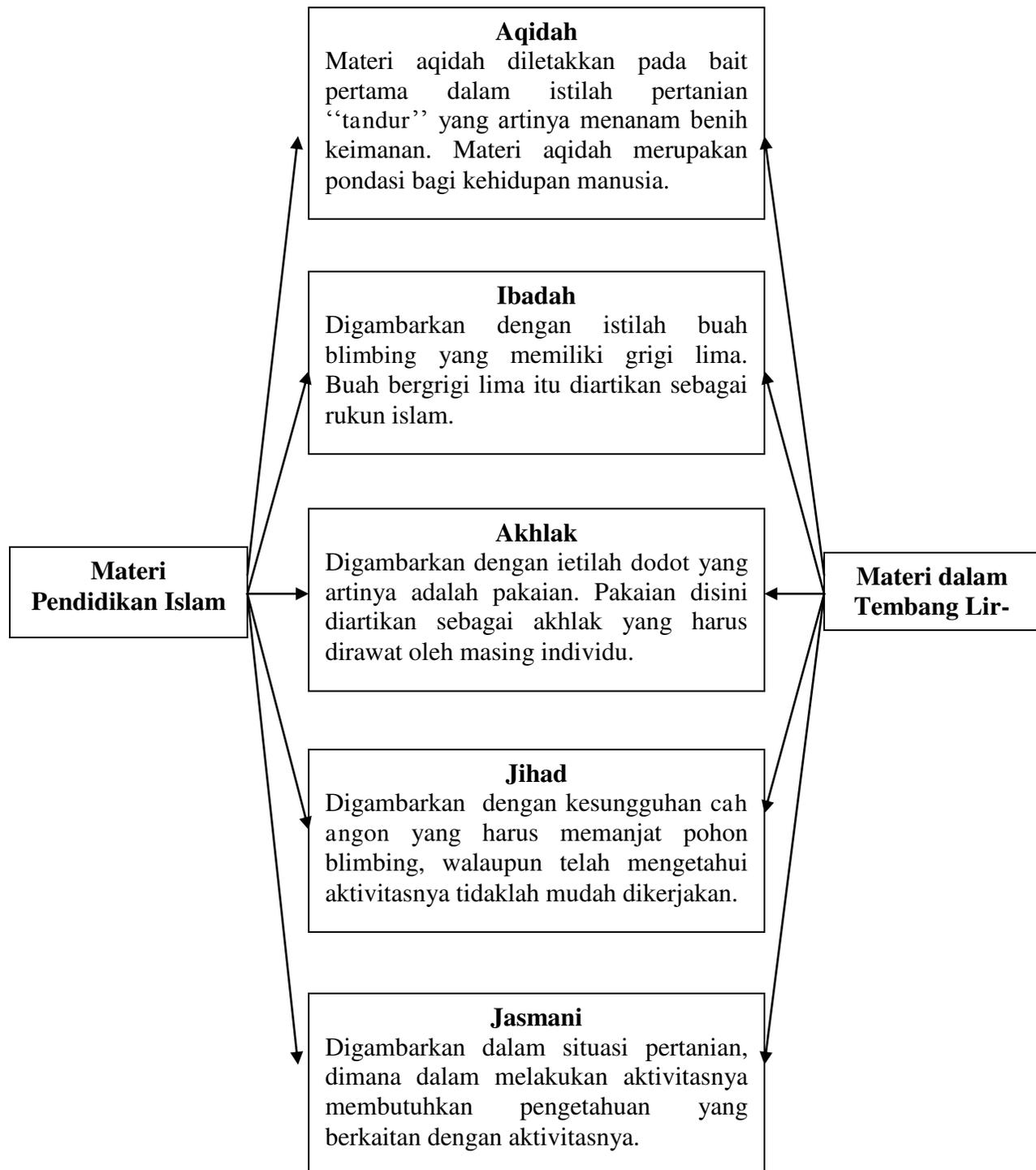
Arti dari kata jihad adalah bersungguh-sungguh didalam melakukan suatu hal yang baik. Materi jihad juga berkaita dengan tujuan pendidikan islam yang bersifat psikologis atau yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga juga mengandung materi jihad. Sunan

¹¹² Surya Alam, Wejangan Sunan..., Hal.8-9

Kalijaga mengajarkan kepada cah angon untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya memanjat pohon blimbing. Kesungguhan cah angon merupakan wujud dari jihad yang berusaha memperjuangkan kemanusiaan sebagai bentuk dari tanggung jawab manusia kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya.

e. Materi Jasmani

Materi jasmani merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan didunia seperti kesehatan tubuh (biologi), ilmu hitung (matematika), ilmu bumi (geografi), fisika, kimia, astronomi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Ilmu jasmai ini merupakan bentuk tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Dalam tembang lir- ilir karya Sunan Kalijaga tidak terlihat secara jelas pesan dari materi jasmani. Tetapi dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya, menandakan bahwa Sunan Kalijaga juga secara tersirat mengajarkan tentang materi jasmani. Dari materi- materi jasmani inilah manusia bisa merealisasikan sikap dari nilai-nilai peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya.



4. Metode Pendidikan Islam

Metode dalam pendidikan islam merupakan jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi islami. Selain itu, metode juga bisa diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Metode dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek vital pendidikan. Proses pendidikan hanya bisa dilakukan minimal memenuhi tiga faktor pendidikan yaitu pendidik, materi pendidikan, dan peserta didik. Proses dialektika antara guru dan murid dengan diperantarai oleh materi itulah yang disebut dengan proses pendidikan.¹¹³ Tanpa adanya ketiga elemen ini, maka tidak akan bisa menciptakan proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan, yang menjadi objek pembelajaran adalah peserta didik. Peserta didik merupakan pihak yang sedang menjalani proses pendidikan. Sehingga penggunaan metodologi dalam proses pendidikan harus mengacu kepada situasi dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, penggunaan metode dalam pembelajaran dapat sesuai dengan perkembangan dan tingkat kemampuan peserta didik. Kesesuaian antara penggunaan metode belajar dan situasi dan kondisi peserta didik memudahkan peserta didik menerima materi-materi yang diberikan kepadanya, atau dengan kata lain

¹¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), Hal. 313

mempermudah suksesnya proses pembelajaran.

Didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga kita dapat menemukan beberapa metode pendidikan didalamnya, yaitu:

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membiasakan anak didik untuk terbiasa melakukan sesuatu yang diajarkan. Metode pembiasaan dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga terlihat dari cara Sunan Kalijaga menyampaikan tembang lir-ilir ini. Tembang lir-ilir diajarkan oleh Sunan Kalijaga kepada masyarakat dan kemudian masyarakat menjadi terbiasa melantunkan tembang ini. Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk materi seperti tembang lir-ilir, karena bentuk dari materi ini merupakan tembang yang mudah dilafalkan dan mudah difahami tetapi memiliki kandungan makna yang mendalam.

b. Metode perumpamaan

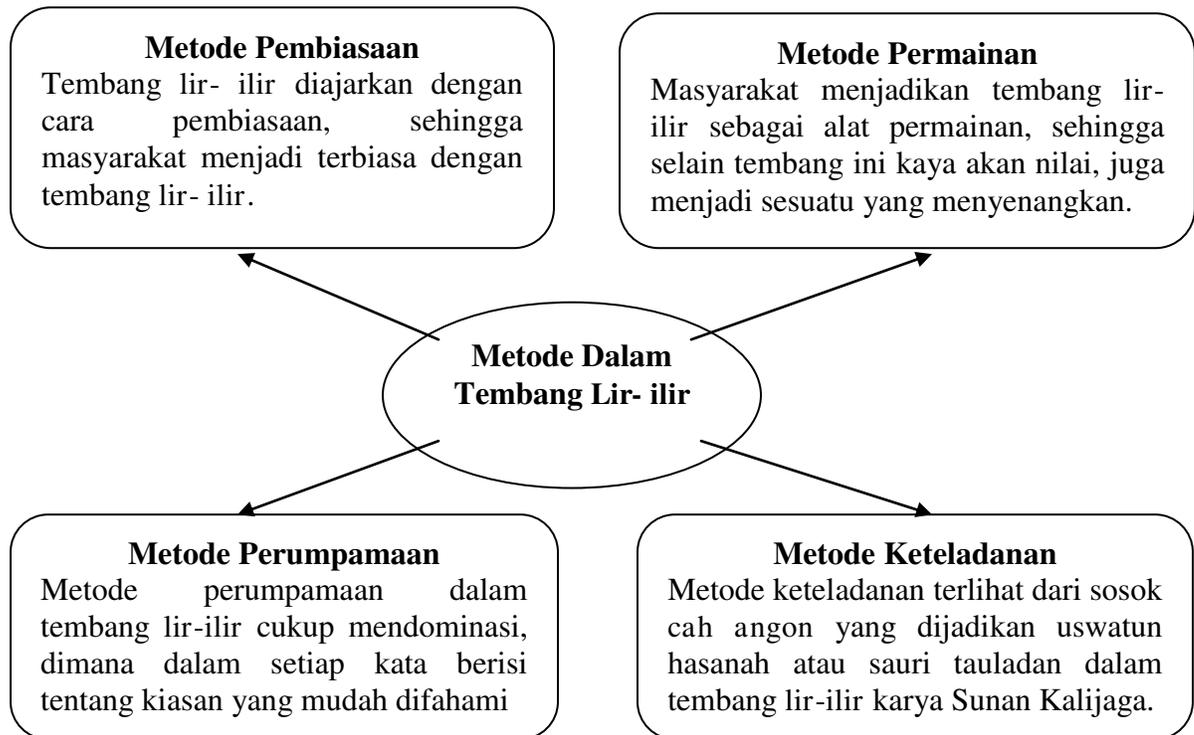
Metode perumpamaan merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengambil suatu contoh yang mudah difahami oleh masyarakat untuk suatu materi pendidikan. Metode perumpamaan ini sangat dominan dalam kata-kata yang terkandung didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Seperti perumpamaan tandure wis sumilir yang menggambarkan situasi pertanian, perumpamaan cah angon, perumpamaan dodot atau baju, perumpamaan buah blimbing dan lain sebagainya. Hampir secara keseluruhan Sunan Kalijaga menggunakan istilah-istilah perumpamaan dalam menyampaikan tembang ini.

c. Metode Permainan

Metode permainan merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan cara menjadikan materi pendidikan sebagai suatu tindakan yang menyenangkan bagi anak didik. Didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga terkandung metode permainan. Sunan Kalijaga mengajarkan nilai-nilai dalam bentuk tembang yang mudah dilafalkan oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat menggunakannya untuk berbagai macam aktivitas. Salah satunya masyarakat sering melantunkan tembang ini untuk mengisi waktu luang sebagai permainan yang memasyarakat.

d. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara menjadikan diri sendiri atau orang lain sebagai contoh teladan bagi anak didik. Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga terdapat metode keteladanan yang diperankan oleh seorang cah angon. Cah angon inilah yang dijadikan uswatun hasanah bagi masyarakat dengan sifat-sifatnya yang memiliki pengetahuan luas, memiliki rasa kasih sayang kepada sesama, peduli terhadap kondisi orang lain, mau berjuang untuk kepentingan orang banyak, dan lain sebagainya.



5. Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut bahasa evaluasi berasal dari kata Evaluation dalam bahasa inggris, yang artinya penilaian. Sedangkan secara istilah evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Apabila istilah evaluasi dihubungkan dengan istilah pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan criteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.¹¹⁴ Dalam pendidikan islam, yang dijadikan patokan atau kriteria dalam evaluasi adalah nilai-nilai yang terdapat didalam ajaran agama

¹¹⁴ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam..., Hal. 164.

islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Athiya al-Abrasy tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Secara khusus, tujuan evaluasi pendidikan juga memberikan standar keberhasilan, baik dari aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotoriknya kemudian berimplikasi pada penanganan atau tindak lanjut peserta didik oleh pendidiknya. Dalam pendidikan islam, aspek afektif dan aspek psikomotoriknya sebenarnya harus lebih dikedepankan, karena penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu pertama sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya. Kedua sikap dan pengalaman terhadap arti hubungannya dengan masyarakat. Ketiga sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya. Dan keempat sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifatulloh.¹¹⁵

Dalam melakukan evaluasi dalam pendidikan Islam ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh evaluator atau pendidik didalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama, evaluasi harus mengacu kepada tujuan pendidikan islam. Tujuan pendidikan islam yang merupakan nilai-nilai pokok ajaran islam harus menjadi acuan dan kriteria dalam melakukan evaluasi pendidikan islam.

¹¹⁵ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam..., Hal 168.

Tujuan sebagai acuan harus dirumuskan terlebih dahulu sehingga dengan demikian jelas menggambarkan sesuatu yang ingin dicapai. Kedua evaluasi dilaksanakan dengan objektif. Artinya evaluasi harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator atau pendidik. Ketiga evaluasi harus dilaksanakan dengan komprehensif. Evaluasi ini dalam artian harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu, maupun amalnya. Keempat evaluasi harus dilaksanakan secara kontinyu atau terus menerus. Prinsip yang terakhir ini harus mengadakan evaluasi secara terus menerus akan tetapi tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip yang lain sehingga bisa dipandang sebagai proses perjalanan tujuan tertentu.¹¹⁶

Didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga juga terdapat pesan untuk melakukan evaluasi. Evaluasi yang terkandung didalamnya adalah evaluasi terhadap diri sendiri atau analisis diri, dan evaluasi terhadap orang lain atau realita masyarakat. Evaluasi terhadap diri sendiri dapat dilakukan oleh siapapun yang masih dapat menggunakan akalanya. Evaluasi terhadap diri sendiri terlihat dari perintah Sunan Kalijaga agar nglilir dari ketidak tahuan. Seseorang yang sudah mengevaluasi dirinya sendiri dan menemukan bahwa dirinya masih berada dalam ketidak tahuan, maka ia harus berusaha mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran. Sedangkan evaluasi terhadap realita sosial

¹¹⁶ Ibid..., Hal 170-171

terlihat dari tugas seorang cah angon. Cah angon harus bisa menilai situasi dan kondisi masyarakat disekitarnya, baru dapat menjalankan tugasnya sebagai cah angon.

Evaluasi yang dilakukan oleh cah angon berbentuk evaluasi observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam evaluasi, pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.¹¹⁷ Disini cah angon secara langsung hidup ditengah-tengah masyarakat dan melakukan pengamatan yang mendalam tentang situasi dan kondisi masyarakat. Setelah melakukan pengamatan, cah angon baru dapat menganalisis situasi dan kondisi masyarakat, kemudian hasil analisis tersebut dijadikan dasar untuk perencanaan selanjutnya.

¹¹⁷ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan..., Hal. 155

BAB V PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terkait dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan setelah dianalisis secara mendalam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pendidikan Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pendidikan Indonesia termuat didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga baik pesan secara tersurat maupun pesan secara tersirat.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan Pendidikan Islam memiliki titik persinggungan di empat bidang, yaitu:
 - a. Tujuan: kesesuaian antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan pendidikan islam, yaitu sama-sama bertujuan membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan akidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan tingkah laku, dan potensi sosial yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia dan

hubungan dengan masyarakat.

- b. Pendidik: terdapat persamaan antara pendidik dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga yang digambarkan dalam sosok cah angon dengan pendidik dalam pendidikan islam, yaitu baik pendidik dalam pendidikan islam maupun pendidik dalam diri cah angon sama-sama membutuhkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan dalam menguasai materi atau kompetensi profesional, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik atau kompetensi sosial, kemampuan pribadi yang mampu menjadi teladan bagi orang lain atau kompetensi kepribadian, dan kemampuan menggunakan setrategi dan metode dalam melakukan tugasnya atau kemampuan pedagogik.
- c. Materi: terdapat persamaan antara nilai-nilai yang terkandung didalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan pendidikan Islam dalam memandang materi pelajaran, yaitu harus mencakup materi tentang akidah, materi tentang ibadah, materi tentang akhlak, materi tentang jihad, dan materi jasmani.
- d. Metode: dalam tembang lir-ilir terdapat persamaan dengan pendidikan Islam dalam penggunaan metode pembelajaran, yaitu metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan dan metode ketauladanan.
- e. Evaluasi: dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga terdapat persinggungan dengan pendidikan islam dalam hal evaluasi. Dimana dalam

tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga terdapat model evaluasi yang berbentuk observasi partisipan atau melakukan pengamatan dengan terlibat secara langsung didalam objek evaluasi.

D. Kritik dan Saran

1. Kritik

Mengenai asal usul Sunan Kalijaga. Asal usul Sunan Kalijaga masih menjadi perdebatan diantara para ahli sejarah. Hal ini dikarenakan masih simpang siurnya data-data yang berkaitan dengan sejarah Sunan Kalijaga. Kemungkinan terdapat berbagai motif seperti ingin mengunggulkan suatu etnis dengan cara mengklaim sejarah. Perbedaan asal-usul Sunan Kalijaga yang berhasil penulis susun terdapat tiga perbedaan, yaitu yang pertama Sunan Kalijaga berasal dari arab, Sunan Kalijaga berasal dari cina, dan Sunan Kalijaga berasal dari jawa.

Selain itu, bahasa penulisan sejarah yang berkaitan dengan sejarah Sunan Kalijaga masih kental dengan nuansa mistik dan mitos. Masyarakat seringkali menelan informasi sejarah-sejarah seperti ini secara mentah-mentah, akibatnya sejarah Sunan Kalijaga seolah menjadi sejarah dongeng yang tidak sesuai dengan logika manusia. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa penulisan sejarah Sunan Kalijaga banyak menggunakan bahasa-bahasa kiasan yang perlu dikaji ulang.

2. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang lir-ilir, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan, yaitu: pertama tembang lir-ilir sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai lagu permainan saja, melainkan bisa juga dijadikan media pendidikan dengan memetik hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. kedua, bagi praktisi pendidikan hendaknya dapat lebih menggali sumber pendidikan dari suatu karya budaya bangsa yang masih relevan dan dapat merefleksikan serta mengembangkannya menjadi suatu bahan atau metode dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ketiga, secara umum, untuk menggali kembali kearifan lokal. Dengan adanya kajian terhadap sebuah karya besar seperti tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga ini yang mengandung banyak sekali nilai, sehingga diharapkan nilai-nilai kearifan budaya lokal dapat dikembangkan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, Pendidikan karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya 2013.
- Alam, Surya, Wejangan Sunan Kalijaga, Surabaya: CV. Karya Utama
- Arifin M, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Aziz, Abd, Filsafat Pendidikan Islam : Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2009
- Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia, 2002
- Budiman, Amin, Walisongo Antara Legenda dan Fakta, Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1982
- Dharma Kusuma dkk, Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: Rosdakarya 2011.
- Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Hardjana, Andrea, Kritik Sastra Sebuah Pengantar , Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Hasyim, Umar, Sunan Kalijaga, Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1974
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kalijaga, diunduh tanggal 03 September 2015
- <http://infotekkom.wordpress.com/2012/04/04/silsilah-para-wali-nusantara/>, di Unduh Pada Tanggal 29 Agustus 2015
- J.S Badudu, Muhammad Zain, Sutan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Jamal *Ma'mur* Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Kaelan, Metode dan Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Langgulong, Hasan, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992
- Lickona, Thomas, Educating For Charaktier: Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Muhaimin Azzet, Akhmad, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2011
- Muzakki, Akhmad, Kesustraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006
- Naquib al-Attas, Syed, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, Bandung: Mizan, 2003.
- Nata, Abuddin, Filsafat Pendidikan Islam 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Nur Syam, Muhammad, Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila, Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Nurla Isna Aunillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Laksan, 2011.
- Poerwadarminta WJS, kamus bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka: 1976.
- Prasetyo, Eko, *Kisah-kisah Pembebasan Dalam Qur'an*, Yogyakarta: Pusham UII, 2012
- Purwadi, Dakwah Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Ratna, Nyoman Kuta, Teori, Teknik dan Metode Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Posstrukturalisme Dalam Wacana Naratif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Riyani, Novan Adi, Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah, Yogyakarta: PT. Pustaka Insai Madani, 2012
- Rosyid, Khoirun, Pendidikan Profetik Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sofwan, Ridin, dkk, Islamisasi di Jawa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Bina Usaha, 1980
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM, Apresiasi Kesustraan, Jakarta: PT Gramedia Pursta Utama, 1994
- Sumardjo, Jakob, Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Syah, Ismail Muhammad, Dkk, Filsafat Hukum Islam, Yogyakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1991
- Taher, Mursal HM, Dkk, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1976
- Thaha, M Chabib, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Yasin, Fatah, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Zainal Aqib, Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa, Bandung : CV.Yrama Widya, 2011.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012